

HORISON

MADJALAH SASTRA

NOVEMBER 1989 • TAHUN KE IV • NOMOR 11





Vignet AS. Budiono

Foto Siti Nuraini pada hal 351 oleh Zulverdi

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum: DJUFRI TANISSAN HAMSAD RANGKUTI
Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.

P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 30.— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

NOPEMBER 1969

No. 10 Tahun IV

ISI NOMOR INI

	Halaman
CLEMENT GREENBERG — Pembelaan Bagi Seni Abstrak	324
WILDAN JATIM — Surau Baru	328
JAJAK MD — Dalam Kaca	334
Sadjak-sadjak bulan ini	336-337
NJOMAN RASTA	
SINDHU — Pembakaran	338
H.G. UGATI — Panglima Sekuntje	341
ISMET RAUF — Pidato Perkenalan dengan Akademi Segala Djabatan	345
DJAMAL IMRANI — Pergi	346
Kronik Kebudayaan	350
Catatan Kecil	351
Kulit muka oleh Zaini Ilustrasi hal. 335 oleh Danarto, hal. 343 oleh Sukanto, hal. 348 oleh Sriwidodo	

PEMBELAAN BAGI SENI ABSTRAK

CLEMENT GREENBERG

BANJAK orang berpendapat bahwa matjam seni jang diprodusir djaman ini adalah satu dari banjak gejala¹ jang menundjukkan kekatjauan djaman. Disintegrasi dan, achirnja, lenjapnja imadji² jang bisa ditangkap dalam senilukis serta seni patung, seperti djuga obskuritas dalam kesusastraan modern, dianggap mentjerminkan disintegrasi nilai³ dalam masjarakat itu sendiri. Beberapa orang malahan mengatakan bahwa seni abstrak, seni non-representatif adalah seni patologis, seni gila, dan mereka jang melaksanakannya dan mereka jang mengagumi serta membelinja adalah orang⁴ sakit atau orang² tolol. Kritikus⁵ jang paling baikhati adalah mereka jang mengatakan bahwa seni abstrak hanjalah sekedar lelutjon, senda-gurau dan „semau gué“, dan bahwa seni kaum modernis pada umumnya, chususnya seni abstrak, akan segera berlalu begitu sadja. Hal⁶ sematjam itu terdengar atau terbatja berulang kali, hanja dalam tahun² tertentu lebih sering dari tahun¹ lainnya.

Nampaknja ada sematjam irama tertentu dalam perkembangan popularitas seni modern, dan djuga irama tertentu dalam serangan jang mentjoba menahan pertumbuhannya. Dalam⁷ polemik² biasanja digunakan kata⁸ serta alasan⁹ jang itu² djuga, meskipun kadang sasarannya jang ber-pindah¹⁰. Dulu kaum impressionis jang mendjadi skandal, menjusul kemudian Van Gogh serta Cezanne, kemudian giliran Matisse, menjusul kubisme serta Picasso, setelah itu Mondrian, dan kini Jackson Pollock. Kenyataan bahwa Pollock adalah orang Amerika menundjukkan betapa pentingnja kini seni Amerika.

Beberapa orang jang menjerang seni-modernis pada umumnya, atau seni abstrak chususnya, ternjata djuga mengeluh bahwa djaman kita ini telah kehilangan kebiasaan kontemplasi jang tanpa-pamrih, serta djuga kemampuan untuk menikmati benda¹¹ sebagai tudjuan demi benda¹² itu sendiri, hal¹³ jang katanja dilaksanakan didjaman¹⁴ terdahulu. Ide sematjam ini telah begitu seringja diperkembangkan sehingga terdjatuh mendjadi klisé. Saja bentji menjetudju klisé, sebab klisé hampir selalu merupakan penjederhanaan jang keterlaluan, tetapi saja mengetjualikan hal ini. Sementara saja sangat meragukan kepopuleran kontemplasi jang tanpa-pamrih dalam abad² terda-

hulu, saja tjenderung untuk setuju bahwa kita harus lebih memperhatikan hal itu masa kini, teristimewa dinegeri ini.

Kehidupan jang tak-sempurna didjalankan oleh mereka jang tidak setjara teratur mempunjai waktu untuk berdiri dan memandang, atau duduk dan mendengarkan, atau menjentuh, atau merenung, tanpa suatu tudjuan lebih djauh dalam pikiran, sekedar demi kepuasan jang didapat dari hal jang dipandang, didengarkan, disentuh atau direnungi. Tetapi sajang bahwa tjuatja kehidupan Barat, chususnya Amerika, tidaklah sesuai untuk hal tersebut; semua orang sibuk mentjari nafkah. Tentu sadja hal ini adalah klisé jang lain. Dan klisé ketiga mengatakan bahwa orang¹⁵ Barat harus beladjar dari orang¹⁶ Timur bagaimana menjerahkan sebagian dari diri kepada kehidupan rohani; kepada kontemplasi dan meditasi, dan kepada apresiasi atas sesuatu jang memuaskan serta indah dalam dirinja sendiri. Hal jang terachir itu bukan hanja klisé, tetapi kekeliruan, sebab njatanja sebagian terbesar orang¹⁷ Timur lebih sibuk memikirkan tjari nafkah dari pada kita (orang¹⁸ Barat). Saja harap saja tak melakukan simplifikasi jang kasar serta reduktif kalau saja mengatakan bahwa disiplin kontemplatif serta estetis orang¹⁹ Timur ternjata hanjalah teknik untuk mengalihkan arah pandangan dari kebobrokan serta kesengsaraan.

Setiap sivilisasi dan setiap tradisi kebudajaan nampaknja memiliki kemampuan untuk penjembutan-diri serta koreksi-diri jang setjara otomatis berlangsung. Apa bila suatu tradisi tertentu njeleweng terlalu djauh kesuatu arah tertentu maka ia akan meluruskan kembali arahnya kearah jang sebaliknya. Satu²⁰nja masalah adalah bahwa peradaban Barat, terutama Amerika, mempersembahkan energi mental untuk produksi faedah²¹ serta hal²² jang bersifat materiil; dan bahwa peradaban Barat meletakkan tekanan atas aktivitas jang berpamrih serta bertudjuan. Hal ini tertjerminkan dalam kesenian kita jang, seperti jang seringkali diteliti, meletakkan tekanan atas gerak perkembangan dan hasil, atas awal-mula, bagian-tengah serta bagian-achir — yakni: dinamika. Bandingkan musik Barat dengan musik dari manapun djuga, atau lihat kesusastraan Barat, jang setjara relatif sangat memperhatikan

plot serta struktur keseluruhan dan dengan demikian se-
jara relatif tak begitu memperhatikan kiasan² dan ben-
tak² dan ketelitian jang ornamental sifatnja; pikirkan be-
tapa lamban puisi Tjina dan Djepang kalau dibandingkan
dengan puisi Barat, dan betapa gemar puisi Timur terse-
bat berputar pada situasi² statis; dan betapa tak-pasti
ketjenderungan terhadap logika pentjeritaan pada fiksi
non-Barat. Renungkan betapa ber-belit²nja puisi Arab
kalau dibandingkan bahkan dengan puisi lirik Barat jang
paling ber-tele²pun. Dan tentang musik non-Barat, bu-
kankah selalu terdengar djauh lebih monoton dari musik
kita (Barat)?

Nah, bagaimana seni Barat mengimbangi, mengo-
reksi, atau setidaknya menilai tekanan jang diletakkannya
atas dinamika — suatu tekanan jang mungkin menimbul-
kan ekseks tapi mungkin djuga tidak itu? Dan bagaimana
pula kehidupan Barat sendiri mengimbangi, mengoreksi,
atau setidaknya menilai keterlibatannya dalam produksi
materiil serta aktivitas jang bertudjuan itu? Disini saja
tidak akan mendjawab masalah jang kedua. Tetapi diked-
radjaan Seni sebuah djawaban rupanja tengah menampak-
kan diri, dan bentuk dari sebagian djawaban itu adalah
seni abstrak.

Dekorasi abstrak bisa dikatakan universal, dan kali-
grafi Djepang serta Tjina adalah kwasi-abstrak — abstrak
dalam pengertian bahwa sedikit orang Barat jang bisa
membatja karakter dari tulisan Djepang dan Tjina. Te-
tapi di Barat, baru limapuluh tahun jang terachir ini hal²
jang disebut lukisan² abstrak serta seni patung abstrak
muntjul. Jang membedakan mereka dari dekorasi abstrak
adalah bahwa mereka semata² adalah lukisan dan patung
jang bisa berdiri sendiri — hasil seni tersendiri jang di-
maksudkan untuk dinikmati atas namanja sendiri dan de-
ngan perhatian sepenuhnya, dan bukan sebagai tambahan
atau aspek insidental atau setting dari benda² lain diluar
dirinja. Lukisan² abstrak serta patung² abstrak ini me-
nantang kemampuan kita untuk kontemplasi-tanpa-pam-
rih dengan tjara jang lebih membutuhkan konsentrasi serta
kesadaran, lebih dari hal² lain jang saja ketahuhi dalam
kesenian. Musik adalah pada esensinja seni abstrak, tetapi
bahkan pada musik jang paling abstrakpun, tak peduli itu
karja Bach atau karja Schoenberg jang ditulis dimasa per-
engahannya, tidaklah mengadjukan tantangan sehebat
jang diadjukan lukisan dan patung abstrak. Musik tjende-
rung untuk memulai dari awal, menjusur bagian tengah
dan menudju kebagian-achir. Kita menanti² apa jang
akan terdjadi² — seperti djuga apa jang kita alami de-
ngan kesusastraan. Tentu saja pengalaman total kesu-
sastraan serta musik adalah samasekali tanpa-pamrih, te-
tapi hal itu mendjelma demikian hanja setelah sedikit ada
jarak. Sementara mendjalani pengalaman itu kita terli-
bat dan sekaligus djuga terpisah — tanpa pamrih dan
sekalijs djuga berminat dalam arti jang mirip kalau kita
berminat mengetahui bagaimana segala sesuatu berdjalan
dalam kehidupan jang njata. Saja telah berputar² untuk
menegaskan maksud saja — pengalaman estetis harus
tanpa pamrih, dan selama hal itu murni demikianlah ada
nja, bahkan meski menjangkut karja seni jang buruk —
tetapi perbedaan jang saja adjukan dan jang akan saja
adjukan adalah sjah.

Dan lukisan representasionil dalam hal ini mirip de-
ngan kesusastraan. Hal ini telah pernah dikatakan, telah
dikatakan berulang² sebelumnya, tetapi biasanja untuk me-
ngarang lukisan representasionil dengan tjara demikian

adalah keliru dan konjol. Dalam konteks ini, maksud saja
mengatakan bahwa lukisan representasionil mirip dengan
sastra adalah bahwa ia tjenderung untuk melibatkan kita
sekalijs dalam pamrih dan bukan-pamrih dengan tjara
menjatakan imadji² benda² jang tak mungkin bisa kita
pisahkan dari waktu dan tempat. Hal ini bahkan djuga
berlaku bagi lanskap², gambar² bunga serta still life. Mas-
alahnja bukan sekedar bahwa kita mentjampur-adukkan
benda² jang dijatakan dalam lukisan itu dengan nilai
lukisan itu sendiri. Dan djuga bukan sekedar kenjataan
bahwa pesona sematjam itu tak ada hubungannya dengan
suksesnja sebuah karja seni. Jang lebih fundamental adalah
bahwa arti — sebagai jang dibedakan dari pesona — dari
apa jang dijatakan mendjadi sungguh² tak terpisahkan
dari tjara menjatakannya. Bagi efek artistik dari potret²
nja Rembrandt membatasi impasto — yakni, tjat tebal —
pada bagian² jang tjerah, jang pada potret²nja terkemu-
dian hal ini terdjadi seiring dengan garis²-pinggir dari
hidung tokoh²nja. Penting djuga ditjatat bahwa dilineasi
jang nampak hidup dari hidung itu berperasaan penting
dalam pribadi individu jang memiliki hidung itu. Penting
djuga gaja serta sikap pandangan atas pribadi individuil
jang dipertontonkan oleh Rembrandt dalam potret²nja.
Tak ada satupun diantara faktor² tersebut jang bisa di-
pisahkan dari efek jang sah dari potret itu sebagai lukisan
murni.

Dan sekali kita berurusan dengan pribadi² serta hal²
jang menyerupai kehidupan riil, maka kitapun berurusan
dengan benda² jang sulit dihilangkan demi ketanpa-pam-
rihan. Tidak begitu halnja dengan dekorasi abstrak. Dan
kita perhatikan, ketjenderungan seni lukis Barat, sampai
tahap² terachir impresionisme, adalah untuk menggontjang
kan jarak serta kebebasan dipihak penonton. Ia meletak-
kan tekanan atas ilusi demensi ketiga, jang skulpturil dan
fotografis; meletakkan tekanan pada penjuguhan imadji²
jang serupa kehidupan riil sehingga sangat dekat dengan
aslinja. Lantaran kedjelasan jang bersifat skulpturil, maka
seni-lukis Barat mendjadi djauh daripada tenang, men-
djadi sangat aktif dan bergerak² — dengan kata lain:
lebih dinamik setjara eksplisit — kalau dibandingkan de-
ngan seni-lukis non-Barat. Dan penikmat lukisan² Barat-
pun setjara luas mendjadi terlibat dalam aspek² praktis
dan aktuil dari benda² jang dipilih dan disuguhkan oleh
para pelukisnja.

Kitapun mulai merenungi orang² jang terlibat dalam
potret² Rembrandt, sebagai orang²; mulai ber-fikir² apa-
kah kiranja kita suka ber-djalan² dalam tanah-lapang jang
nampak dalam lukisan² Corot; ber-tanja² tentang warga-
kota jang kita lihat dalam lukisan² Steen; kitapun ber-
reaksi terhadap kemolekan model², dan tidak sepenuhnya
tanpa pamrih, tidak peduli apakah model² itu riil atau
idiil, seperti jang kita laksanakan hal itu, maka kitapun
telah terlibat dalam suatu partisipasi dengan tjara jang
boleh dikata praktis. Partisipasi sematjam ini mungkin
tak mendjadi soal, tetapi kalau ia lantas menutup faktor²
lain maka partisipasi ini mendjadi tidak sewadjaranja. Dan
sajang bahwa hal jang tak wadjar ini terlampau sering
terdjadi. Meskipun lama kelamaan para ahli bisa djuga
menentukan bahwa lukisan orang tjebol dari Velasquez
lebih baik dari lukisan model tjantik dari Howard Chand-
ler Christy, tetapi penikmatan terhadap seni piktorial serta
skultural dinegeri ini tjenderung untuk mendjadi terlalu
"literer" — tentunja para ahli profesional harus diketjual-
kan —, dan terlalu memusatkan perhatian pada ketrans-

pilan teknis mendjiplak.

Tetapi, seperti yang telah saja katakan diatas, setiap tradisi kebudayaan tjenderung untuk mengoreksi kesalahannya kearah djurusan yang berlawanan. Dan ketika tradisi Barat sudah mentjapai titik puntjak naturalisme, maka segera pula ia mengambil arah yang berlawanan: anti-naturalisme. Hal ini bermula pada impresionisme periode terachir, dan mentjapai puntjaknya pada periode abstrak sekarang ini. Saja tidak bermaksud mengatakan bahwa hal itu terdjadi karena seorang seniman atau beberapa seniman telah mengambil keputusan untuk mengurangi akses² dari lukisan² realistik, dan bahwa makna historis dari seni abstrak adalah sekedar sebagai penjembut penjakit itu, tidak. Sajapun tak bermaksud mengatakan bahwa lukisan realistik dan naturalistik memerlukan penjembutan itu, tidak. Disadari atau tak disadari, motivasi seniman² abstrak yang pertama sampai sekarang ini adalah lain dari alasan² diatas. Impressionisme, misalnja, bermula sebagai usaha untuk menjempurnakan naturalisme. Dan sepanjang sedjarah kesenian — tidak hanja terdjadi di djaman ini sadja — konsekwensi selalu terluput dari kehendak.

Arti serta sejarah yang lebih impersonal serta djauh lebih umum telah menentukan bahwa Kebudayaan Barat telah memilih seni abstrak sebagai penjembut. Dalam pengertian itu, seni yang nampaknya baru ini berkembang sebagai ihtisar dari segala sesuatu yang diperlukan kontemplasi tanpa pamrih, dan djuga sekaligus sebagai tantangan serta tjelaan terhadap masyarakat yang dengan tidak sehat mengembangkan nilai intrinsik dari aktivitas bermaksud dan berpamrih. Dan seni abstrak mendjadi relief, mendjadi tjontoh dari sesuatu yang tidak harus memiliki arti lain, atau berguna untuk hal lain, diluar dirinya sendiri. Dan rupanja memang sewadarnja kalau seni abstrak berkembang dinegeri ini (Amerika Serikat). Kalau masyarakat Amerika telah terlalu banjak mengarahkan perhatian terhadap aktivitas berpamrih serta produksi materiil, maka wadjar kalau ia diingatkan untuk mengarahkan pandangan pada aktivitas yang bersifat tanpa pamrih.

Dan seni abstrak melaksanakan hal ini dengan tjara yang sangat harafiah serta imadjinatif. Pertama², ia tidak menonjolkan ilusi atau persamaan benda² yang telah kita kenal baik dalam kehidupan kita sehari²; ia tak menjediakan ruangan imadjiner kepada kita supaya bisa berdjalan dengan mata-batin kita; tidak menjediakan objek² imadjiner untuk disukai atau tidak disukai; tidak menggambarkan tokoh² imadjiner untuk dibentji atau ditjintai. Kita ditinggalkan sendiri dengan warna² dan bentuk². Warna² serta bentuk² tersebut mungkin mengingatkan kita kepada benda² riil, tetapi mungkin djuga tidak; dan kalau seandainya mereka mengingatkan kita akan benda² riil, maka hal itu terdjadi setjara insidentil — sepenuhnya dalam lingkup tanggung djawab kita; dan penikmatan yang sedjati atas lukisan² abstrak tidaklah samasekali tergantung dari persamaannya dengan benda² riil.

Kedua, seni piktorial dalam definisinya yang tertinggi adalah statis; ia mentjoba untuk mengatasi gerak dalam ruang dan waktu. Ini tidaklah berarti bahwa mata tidak mengembara diatas permukaan yang dilukisi itu, dan dengan demikian bergerak djuga dalam ruang dan waktu. Kalau sebuah lukisan menjodorkan kepada kita ilusi ruang riil, maka mata kitapun terdoda untuk memulai pengembaraan itu. Tetapi setjara ideal lukisan itu setjara kese-

luruhan harus tertangkap sekali pandang; keutuhannya harus segera nampak, dan nilai tertinggi dari sebuah lukisan, ukuran tertinggi dari kekuatannya untuk menggerakkan dan mengontrol imadjinasi visuil kita, harus terletak pada keutuhan itu. Dan inilah sesuatu yang harus diraba dengan sekali pandang, dalam waktu yang seketika. Pengalaman yang sedjati dan tepat dari sebuah lukisan tidak pernah melibatkan sematjam pengharapan; tidak seperti tjerita, sadjak atau musik, maka lukisan tidaklah memiliki awal-tengah-achir. Sebuah lukisan hadir seketika, seperti wahju yang turun tiba². Keseketikaan lukisan abstrak sampai kepada kita dengan ketunggalan serta kedjelasan yang lebih besar daripada lukisan representasionil. Untuk memahami „keseketikaan” ini diperlukan kebebasan pikiran dan mata yang tak terbelenggu. Mereka yang semakin mampu untuk mengalami hal ini pasti mengerti apa yang saja maksudkan. Anda dikumpulkan pada suatu titik dari rangkaian waktu. Lukisan itu melaksanakan hal tersebut atas anda, mau-tak-mau, tak peduli apa yang sedang berdjubel dalam pikiran anda; pandangan sekedjap sadja akan mentjiptakan sikap yang dibutuhkan bagi apresiasi atasnja, laksana perangsang yang memantjing respons. Anda mendjelma seluruh perhatian, berarti bahwa anda pada saat itu mendjadi „lenjap” dan sepenuhnya identik dengan objek yang mendjadi perhatian anda.

Namun „keseketikaan” yang dipaksakan kepada anda oleh sebuah lukisan atau patung tidaklah hanja terdjadi sekali sadja. Ia bisa di-ulang² kembali dalam saat² berturutan, dan setiap saat tetap suatu „keseketikaan”, saat yang bisa berdiri sendiri. Bagi mata yang terlatih, sebuah lukisan mengulang² keutuhan sesaatnja seperti halnja mulut mengulang² mengutjapkan sepatah kata.

Perhatian yang tadjam ini, pembebasan serta konsentrasinya, menjujukuhkan sematjam pengalaman yang baru bagi masyarakat seperti disini. Dan saja rasa, kehausan akan hal yang sematjam inilah yang djustru mendorong berkembangnja seni abstrak: sehingga menembus ruang² sekolah kesenian, ruang² pameran serta museum². Kenjataan: bahwa ke-pura²an serta mode turut ambil bagian, saja rasa tak mengurangi sjahnja pendapat saja itu. Saja tahu bahwa seni abstrak dari variasi terachir — yang bersumber pada pelukis² Pollock serta Georges Mathieu — telah diasosiasikan dengan musik jazz progresif dan pelaksanaannja; tetapi apa salahnja? Bahwa musik Wagner dihubung²kan dengan ultranasionalisme Djerman, dan bahwa Wagner adalah musikus kesajangan Hitler, tidaklah mengurangi nilai dari musik itu sendiri. Bahwa kepopuleran musik rakjat bermula ditengah² kaum komunis tidaklah berarti bahwa kita lantas tak menjukainja, djuga hal itu tak mengurangi nilai musik rakjat itu sendiri. Djuga tjeloteh serta tulisan² ngawur yang mengaburkan nilainya, tidaklah mengaburkan nilai seni pada umumnya.

Dan saja akan mendjelaskan suatu hal penting. Seni abstrak bukanlah seni yang tersendiri; tidak ada garis tebal yang memisahkannya dari seni representasionil; seni abstrak hanjalah perkembangan terachir dari seni Barat setjara keseluruhan, dan hampir setiap peralatan „teknis” dari lukisan abstrak telah kita dapatkan pula pada lukisan realistik yang mendahuluija. Iapun bukan merupakan seni yang superior. Saja belum pernah mendjumpai lukisan² abstrak yang bisa menandingi hasil² tertinggi dari pelukis² terpenting djaman lampau, ketjuali mungkin beberapa lukisan kubis yang mendekati abstrak karja Picasso, Braque dan Léger yang mereka kerdjakan antara

tahun 1910 dan 1914. Dibandingkan dengan lukisan representasionil barangkali lukisan abstrak merupakan bentuk yang lebih intisari dari seni piktorial, tetapi hal ini samasekali tidaklah menentukan soal nilai. Hasil rata-rata yang baik memang lebih besar dari hasil rata-rata perbandingan lukisan representasionil yang buruk terhadap yang baik. Sekalipun demikian, lukisan² terpenting dijamin ini adalah hampir semata² lukisan² abstrak. Dan hanya pada tingkat nilai yang lebih rendah kita mendapatkan lukisan² representasionil. Ditingkat nilai yang disebut terakhir itulah sebagian besar hasil seni mendapat tempat.

Dalam kebudayaan pada umumnya, nilai unik dan istimewa dari seni abstrak terletak pada perenungan yang bebas yang dibutuhkan oleh apresiasi terhadapnya. Perenungan, sedikit atau banyak, memang diperlukan bagi apresiasi setiap karya seni, tetapi seni abstrak nampaknya menjediakan keperluan ini dalam bentuknya yang intisari, yang paling murni, yang paling tidak ditjampuri hal² lain, yang paling seketika. Kalau seni abstrak — seperti yang terjdjadi sekarang ini — kebetulan adalah matjam pertama dari seni piktorial yang kita hadapi untuk apresiasi, maka kalau kita harus menghadapi seni piktorial yang lain — misalnja : menghadapi karya² master² djaman lampau, dan saja harap kitapun kadang² berbuat itu — akan terasa lebih mudah menikmati mereka. Maksudnja : kita lebih mampu mengambil pengalaman dari karya² itu dengan lebih bebas, oleh karena itu lebih intens dan lebih penuh.

Master² masa lampau tegak atau terdjatuh, lukisan² mereka berhasil atau gagal, atas dasar yang sama seperti halnya Mondrian atau pelukis² abstrak lain. Kesatuan formil yang abstrak dari sebuah lukisan Titian lebih penting bagi nilainja daripada apa yang digambarkan oleh lukisan itu. Dan mengulangi lagi apa yang telah saja katakan perihal potret² Rembrandt, hal dari apa yang digambarkan tidaklah bisa dikesampingkan begitu saja — djauh dari itu — dan tak bisa dipisahkan dari nilai formil sebagai hasil dari tjara penggambarannya. Dan kenjataanja adalah, sepanjang pengalaman saja, bahwa lukisan² representasionil kita nikmati setjara esensiil dan penuh apabila identitas dari apa yang digambarkan didalamnya hanjalah merupakan hal kedua yang sampai pada kesadaran kita. Baudelaire mengatakan bahwa ia bisa meraba nilai lukisan Delacroix kalau djaraknja masih tjukup djauh sehingga tak djelas imadji² yang didalamnya, singkatnja :

kalau lukisan itu masih merupakan warna² yang kabur. Saja kira kritikus² telah menilai lukisan² masa lampau dengan tjara yang seperti itu pula, disadari atau tidak. Kalau mereka menilai lukisan² Rubens, maka setjara tidak disadari merekapun telah menjingkirkan konotasi yang bisa timbul dari model² telandjang dalam lukisan² itu. Barangkali mereka masih menjadari warna merah-djambu itu sebagai warna merah-djambu seorang model telandjang, tetapi djelas warna serta model tersebut djauh dari konotasi yang biasa ditimbulkannya.

Nah, lukisan² abstrak tidak menghadapkan kita terhadap problem² sematjam itu. Setidaknja kalau kita sering menghadapinja akan setjara otomatis problem² diatas digeser ketempat yang sewadarnja; dengan demikian kitapun sekaligus mempersiapkan mata kita untuk menikmati lukisan² representasionil. Inilah yang saja alami selama ini. Dan pengalaman sematjam ini memang djarang sebab sebagian terbesar orang² masih saja sampai kepada apresiasi lukisan lewat seni akademik — matjam seni yang selalu mereka djumpai dalam adpertensi² serta madjalah² — dan seketika mereka sampai pada seni abstrak merekapun mendapatkan pengalaman yang begitu mengesankan sehingga tjenderung untuk meninggalkan segala matjam seni yang pernah dihasilkan sebelumnya. Hal itu tentulah patut disayangkan, namun setjara potensiil maupun aktuil tidaklah mengurangi nilai seni abstrak sebagai introduksi kearah fine art pada umumnya, sekaligus djuga sebagai introduksi kearah perenungan tanpa pamrih. Dengan demikian saja harap nilai seni abstrak akan terbukti menjadi lebih besar dimasa mendatang. Seni abstrak tidak saja memperkuat tradisi; ia djuga dengan tjontoh mengadjar kita bahwa kitapun bisa mengambil arti dari hidup ini, meskipun kita tak menghiasinja dengan arti yang ditjari². Betapa banjaknja orang² yang menggantungkan lukisan² abstrak di-dinding² rumahnja, memandang lukisan² itu tak-henti²nja sambil mengatakan, „Saja tak mengerti apa yang tergambar dalam lukisan itu, namun tak bisa rasanja mata saja berandjak darinja”. Sematjam kebingungan itu tak-lain berarti penghormatan. Adalah baik bagi kita untuk tidak mampu mendjelaskan, kepada diri sendiri atau kepada orang lain, apa yang kita nikmati dan kita tjintai, sebab hal ini djustru mengembangkan kemampuan kita kearah pengalaman.

(terdjemahan : Sapardi Djoko Damono,
dari : Readings for Liberal Education)

M e n i k a h :

SRI JUNIATI
dan
AJAT ROHAEDI

Bandung, 7 September 1969

SURAU BARU

WILDAN JATIM

MOH. SALAM turun kepantjuran tepian mandi dekat surau lama. Djalan ketepian itu berdjendjang jang dialas batu² padas, kira² lima belas anak djendjang. Tepian itu terbagi atas dua bagian, jang dibatasi dengan segundukan tanah setinggi dua meter. Jang sebelah sana adalah untuk kaum perempuan, sedang jang sebelah sini untuk kaum laki² — jang memiliki djendjang jang langsung menudju surau. Bunji pantjuran berdesah, dan air pantjuran itu dja tuh pada sebuah kolam sedalam setengah meter dan luasnja kira² 2 x 3 meter. Setelah air pantjuran itu berputar sebentar dalam kolam jang bening, sehingga pasir dan batu apung didasarnja djelas terlihat, ia meneruskan aliran melalui sebuah serokan ketjil kearah lembah, menerobos sebidang kebun para jang disore ini daun² nja sudah gelap. Dibelakang surau ada sebatang manggis, sedang berbuah lebat dan setengah matang. Surau itu sendiri adalah sebuah surau tua jang dinding dan lantainja telah ber-bendar² dan keropok oleh ngelat. Memiliki atap tiga tingkat, jang makin keatas makin ketjil, lalu diujung ada sebuah kubah. Diatas kubah itu ada gambar bulan sabit dan bintang, jang semuanya terbikin dari seng. Sinar matahari masih sempat menjapu atap itu dengan warna jang pudar kemerahan.

Ditepian sebelah ada orang sedang ber-tjakap⁴.

„Malam nanti pengadjiān kita akan me narik sekali, ja Rabiah? Kita sama² pergi, ja!”

„Ja, kak,” kata jang disebut Rabiah. „Kudengar hadji Saleh tak mau datang² lagi djika guru Salam memberi pengadjian. Kata bininja guru Salam suka berkata tadjam dan menjindir². Saja dengar hadji

Salah tadi sedang pergi kekampung Muara Soro untuk memberi pengadjian disana. Djanggal sekali rasanja awak dikampung sendiri sedang mengadakan pengadjian besar, sedangkan ulamanja jang sudah mem beri pengadjian disini ber-puluh² tahun tak hadir.”

„Ia sering bepergian sekarang, ja? Tak mau lagi memberi pengadjian buat kita disini! Rupanja merasa terpinggir oleh guru Salam.”

„Kau ingat pengadjian malam Djum'at pekan lampau, Rabiah?” Guru Salam me njimak terus, dan agar djangan sampai jang ber-tjakap² merasa terganggu, ia men tjemplungkan kakinja pelan² kekolam, pelan² pula membuka pakaian dan memakai kain basahan, dan mandi tanpa membuat ombak²an pada air, dan semua bunji air jang berketjibak olehnja bisa hilang ditengah desah pantjuran.

„Disitu guru Salam,” demikian pertjakapan itu berlangsung, „kulihat tegas² menga takan bahwa kita tak perlu tahlil² dan mar haban² setjara berlebihan, seperti jang biasa kita lakukan selama ini. Katanja djuga waktu hari raya, djangan semata² memberi fitrah kepada alim-ulama, tapi kepada orang miskin djuga. Kepada alim-ulama, fitrah itu hanja sebagian ketjil diberikan. Padahal kita selama ini hampir seluruhnja memberi fitrah kepada hadji Saleh!”

Guru Salam mengambil wuduk sekarang, mengambil sarung, memiuh kain basahan, melap tubuhnja dengan kain itu, lalu berpakaian. Ia menjimak terus.

„Guru ini memang lain sekali! Kata orang adjarannja modern. Kudengar ia dulu sekolah dikota jang djauh dari sini, di Mandailing!”

„He, Hindun, bagaimana djika guru kita ini kita ikat disini buat selamanja? Hm, bukankah si Aisjah tertarik djuga kepadanya, dan getol sekali nampak untuk meng hadiri pengadjian. Selalu ber-desak² ingin duduk didepan!”

„Hus,” tukas jang dipanggilkan Hindun, „djangan sembarangan, Biah! Bukankah guru ini sudah punja anak-bini, dan anaknja pun sudah besar². Kudengar ada anak nja jang paling besar sekolah di Djawa. Alangkah tingginja sekolahnja itu, ja!”

„Ja! Tapi tak apa toch, beristeri muda dan dimadu, kak Hindun! Hm, sudah anakmu dapat djodoh jang diimpi², dapat pahala pula! Bermenantikan guru tersohor!”

Terdengar sebuah djeritan dari situ, dan tertawa ber-kikik². Kemudian sepi, karena ada seorang lain turun ketepian. Guru Salam malu pada dirinja sendiri, menjimak pertjakapan orang tanpa setahu mereka. Dan untung pula tak ada orang lain disitu jang mendengarkan.

„Mendjeput air, mak Hadji?” kedengaran suara sekarang dari tepian sebelah.

„Ja, Rabiah,” djawabnja. Guru Salam tahu bahwa jang disebut mak Hadji itu ialah isteri hadji Saleh.

„Ajo, Hindun, kita pulang!”

„Ajo! Mari, kami dulu, mak Hadji!”

„Ja!”

Guru Salam menunggu sampai kedua orang itu djauh berdjalan, baru ia naik djendjang kelangar. Karena nanti mereka tentu akan melihat dia dari situ. Terdengar bunji perian mereka berantuk² sedang ber djalan, lalu hilang. Ia naik djendjang kini. Terdengar bunji beduk dipalu, kemudian suara azan. Dikebun para jang gelap bet bunji burung „teko”, sedjenis burung jang

dan waktu yang tepat dan tertentu berhari-hari hanya waktu magrib.

Dipangkal djendjang langgar ia mentju kaki dengan air dari sebuah perian yang disediakan disitu, lalu naik.

Diatas gerbang mihrab ada tergantung sebuah lampu minyak besar, dan njalanja yang berwarna kuning-biru meliuk-kena dip angin.

Ia teringat kini kepada anak² dan isterinya yang ditinggal dikampung, sedjauh dan hari perdjalanjaan dari sini kearah Timor. Kampungnja itu ber-puluh² kali lebih besar dari kampung ini. Disanalah anak-isterinya tinggal, dan ia tak bisa membawa mereka, karena sedang pada bersekolah atau mendjaga yang lain. Dikampung ini ia baru tiga bulan bertugas. Ia mengadjar disekolah dasar, yang kelasnja hanya sampai kelas tiga. Meskipun demikian sekolah dasar itu adalah sekolah dasar negeri, dan ia dalam benoman pemerintah disitu. Dulu ia guru tetap disebuah sekolah agama. Tapi sedjak ekonomi merosot terus, dan penghasilan tetap kurang — hanya dari sawah-ladang — ia melamar djadi guru negeri. Karena ketika itu pemerintah mem butuhkan guru sebanjak²nja, ia pun diterima. Beberapa bulan ia ditempatkan dikampungnja, dan sesudah beslit keluar ia rupanja dilemparkan kekampung ini. Tapi ia harus sabar, dan sebagai seorang mubalig, ia harus mempergunakan waktunya untuk memberi pengadjan dikampung ini. Ia lihat kampung ini sungguh telah djauh ketinggalan didalam pengadjan agama, dan kewadjiannjalah untuk memimpin mereka mengedjar ketinggalan itu.

Guru Salam mentjari tempat disaf terdapan. Orang² yang telah duduk bersila atau rukuk disitu menoleh, dan tjepat melipangkan tempat buat dia. Ia kini duduk persis didepan mihrab, disamping mimbar.

Sebelum dibatjkan komad untuk memuali sembahjang ia masih terus memikirkan anak-isterinya. Jang terus mendjadi pikiran berat bagi dia, tak ubahnja seperti bilah bekas penggergadjian kaju yang menggantung dibawah tikar kedudukan kita, ialah anaknja yang sedang sekolah di Djakarta. Anaknja itu adalah seorang yang bukan main besar semangatnja untuk sekolah, dan karena kini ia sudah beberapa bulan belum sempat mengirimi uang belandja, dan meskipun ia tinggal bersama paman di sana, tapi ia was-was akan keadaannja. Djangan² nanti lantaran sekolahnja tak bisa dia ongkosi dengan teratur, ia akan djadi berhenti sekolah dan hidup luntang-lintang. Ia dengar disana banjak sekali pemuda berandalan dan hidup menggarong atau menjopet. Meskipun pendidikan agama telah tjukup membekali djiwanja seorang keji, tapi siapa tahu, maktumlah

kota dunia, demikian ia berpikir. Lalu ia ingat lagi akan bitjara Rabi'ah ditepian mandi tadi, yakni tentang ingin didjodohkannya anak perempuan Hindun dengan dia. Sesungguhnya ia dulu pernah djuga beristeri dua, dan isteri keduanya itu ia ambil setelah anaknja telah banjak, tapi ia telah betul² kapok. Rumah-tangganya hampir sudja ambruk, dan dengan isterinya yang tua ia telah pernah bertjerai, dan ia djauh terpisah dari anak²nja. Tidak! Peristiwa seram dalam kehidupannya itu, meskipun banjak djuga manisnja memiliki isteri muda, ia tak mau terulang lagi.

Pemikirannya terputus oleh berdirinya chatib mesjid membatjkan komad. Ia madju kemihrab, berniat untuk sembahjang magrib, lalu berseru: „Allahu akbar!“ Dan dengan sekuat hati ia mulai menjingkirkan pemikiran kepada anak²nja. Dengan memusatkan pandangan kepada tempat bersudjut, ia menekunkan diri dalam memimpin djemaah.

Sedang ia membatja alfatihah, diberanda terdengar ada jang batuk², dan setiap orang mengetahui bahwa jang datang itu ialah Radja Djungdjungan tua, ajah kepala kampung disitu sekarang. Ia berdjalan dengan punggung membungkuk. Rambutnja telah putih semua dan djarang². Kopiahnya lusuh, berkemedja putih yang lehernja dikan tjingkan, dan bersarang hidjau kotak² halus. Ia masuk bertongkat, lalu menaruh tongkat itu disudut surau, dan menengadahkan tangan berdo'a. Mulutnja komat-kamit, sambil air menetes² didagunya. Dengan tenang ia memperbaiki letak kopiah dan sarung, lalu pergi mengambil tempat dipinggir saf. Semua djemaah kini sedang menjerukan amin.

Guru Salam teringat sebentar akan per tjakapan ditepian. Apakah mereka sengaja mempertjakapkan dia karena mereka tahu ia sedang ditepian sebelah? Atau apakah karena memang tak tahu ia ada disitu, dan mereka mempertjakapkan keadaannya jang sebenarnya belaka? Bagaimanapun mudah²an ia kuat akan tjobaan ini!

Desah air dilembah kebun para, mengingatkan dia akan sebuah ajat Al Bajjinah, dan karena ajat itu tak begitu pandjang, itulah kini dia batjkan keras².

Selesai sembahjang dan berdo'a, para djemaah kini duduk beringsut untuk bersandaran kedinding atau ketiang utama surau. Guru Salam melihat bahwa jang ikut berdjemaah malam ini jang biasa sadja hadir. Malin Momet, jang kini bersandar ditiang utama, orang yang memiliki kumis pandjang dan lebat, dan tiap sebentar — lebih² djika sedang bitjara atau berpikir keras — kumis itu dia usapi kearah atas dan samping. Dia orang yang baik, pikir guru Salam. Abu Bakar, seorang pemuda yang baru beristeri, jang

djuga baik sekali kepada guru Salam. Zubir, orang yang masih budjangan, tetangga dekat dia dikampung itu. Dan jang tjukup mengembirakan hatinja, bahwa kepala kampung sekarang ada hadir disitu, sedang bersandar kedinding disebuah sudut. Kepala kampung itu bernama Sutan Parlindungan. Ia lihat dia sedang membuka selepah tembakaunja, dan melinting rokok. Guru Salam merasa tak enak duduk djauh dari dia, maka ia berdiri dan mengambil tempat dekat Sutan.

„Bagaimana, guru, tjuatja baik nampaknja!“ sapanja, seraja menoleh kelangit lewat djendela yang terbuka. Diluar sudah gelap, bintang² bertaburan, dan angin ber-tiup semilir dipohon².

„Ja,“ tukas guru Salam. Ia mengeluarkan rokok sigaret, mengambil sebatang dan menghidangkan bungkusnja dihadapan mereka. Sutan selesai melinting rokok, dan mereka sama² memasang apinja.

Udjung rokok radja itu ada sebesar djari telunjuk, mengingatkan guru Salam akan Radja Gukguk, seorang tetangga dikampung. Djika merokok ia memerlukan tiga bentangan putjuk nipah, dan udjung gulu ngannya ada sebesar empu djari tangan. Karena begitu besar, kadang² harus dia ikat, dan sering padam. Karena sedang sibuk ia sering menjelitkan rokoknja itu dipangkal telinga. Kadang² berdjam² ia lupa mengambilnja, dan kalau ingin merokok pula, ia pasang rokok yang baru, sehingga orang tertawa terpingkel². Besar rokok Sutan hanya separo besar rokok Radja Gukguk. Keduanya radja djuga, pikir guru Salam sambil menjinggungkan senjum, tapi jang satu radja benaran, sedang jang satu lagi hanya namanja sadja bergelar radja, sedang sehari² ia adalah penduduk biasa.

„Kepasarkah Sutan tadi?“ tanya guru Salam.

„Pergi, tuan guru!“

Ia ingat telah tiga minggu dia tak turun kepasar. Letak pasar itu setengah hari per djalanjaan dari situ. Biasanja penduduk berangkat waktu subuh, kembali mendjelang lohor dan sampai dirumah waktu asar. Kampung yang ada pasar itu bernama Aek Godang, karena disitu terletak sebuah sungai yang amat besar, dan dapat dilajari dengan perahu. Keperluannya selama itu dibelikan oleh orang kampung, jang dia titipkan djika mau kepasar. Karena ia tinggal sendirian maka keperluannya taklah banjak. Paling² yang harus dibeli ialah tembakau barang setahil, sigaret sebungkus, ikan asin, dan putjuk nipah. Ikan salai pun sering tak perlu dibeli dipasar, karena kalau orang habis mendjala atau menuba, dan mereka banjak mendapat perolehan, kerumahnja akan selalu ada jang mengantar. Dan mak Esah akan membersihkan

nja dan melakukan persiapan pertama untuk menjalai. Mak Esah djika habis memasak pulang kerumah sendiri. Ia seorang djanda jang punja seorang anak jang gsudah djaka. Anaknja itulah jang menanggung hidup mereka. Meskipun ia radjin bekerdja tapi agak lamban dan bodoh, dan hidup mereka sehari² tak pernah ketjukupan, sehingga mereka disebut orang jang paling miskin dikampung.

„Sama siapa tuan guru menitipkan belandjaan tadi?”

„Sama si Lamid!”

„Oo!”

Mereka menoleh ketika Malin Momet datang mengambil tempat didekat mereka.

„Djadikah kita pergi mengering ikan besok, Sutan?” katanja, dan menaruh selepah tembakaunja pula dihadapan. Lalu tak lupa mengusap kumisnja.

„Djadi! O ja, tuan guru, barangkali mau djuga ikut dengan kami besok!” ia menatap guru Salam, lalu mendjentik² abu pada rokoknja, dan melihat apinja padam, dia pasang lagi latingnja.

„Pukul berapa? Kalau sekitar lohor aku kira bisa!”

„Baiklah kita pergi mendjelang lohor, dan kita sembahjang disana!”

„Dikali jang mana?” Guru Salam mem buang puntung rokoknja, lalu membuka selepah tembakau Sutan, dan melinting se batang rokok.

„Dianak kali Silobu!”

„Baiklah! Kita langsung berangkat sesudah aku selesai mengadjar.”

„Kemaren pantjing si Dulah kena ikan pandjang,” kata Malin Momet sekarang. „Wah, bukan main besarnja. Ada sedepa. Rupanja mereka sudah mulai musim kini.” (Ikan pandjang adalah djenis ikan belut besar, jang bertelur dan menetas dilautan dan mendjelang dewasa kembali kemudik sungai).

„Dikali jang mana dia pasang?” tanya Sutan.

„Di Aek Manjuruk, dekat muara Batang Batahan.”

„Baik aku pasang pula pantjingu besok”, kata Sutan.

Sutan Parlindungan terkenal orang jang pandai sekali mentjari ikan. Apa sadja tjaranja ia selalu mudjur. Dengan bubu, dengan „tanggai”, dengan djala, dengan tangguk, dengan mengering, dengan menuba, dengan pantjing, ja, semuanya ia bisa dan sering mendapat.

„Omong”, Sutan, kulihat pak Hadji kita sering bepergian sekarang. Kenapa? Malam ini kita sedang kenduri pula, dan ia kudengar pergi kekampung Paraman Bender memberi pengadjan sendiri.” Guru Salam ingat bahwa Malin Momet adalah orang jg suka mengeluarkan apa jg tersirat dalam hatinja terus-terang. Tapi ia bukan

lah seorang jang kasar ataupun pemaarah. Sesungguhnya ia orang baik! Tjuma sifat nja begitulah, tak mau menjimpan² apa jang ingin dikeluarkannja.

Mendengar utjapan Malin ini muka Sutan djadi muram. Tetapi ia memang pantas djadi radja dikampung itu. Karena ia memihak kepada adjaran guru Salam, jang dianggap mula² begitu mengedjutkan bagi penduduk. Telah ber-puluh² tahun hadji Saleh dianggap orang satu²nja imam jang harus di iakan segala fatwanja, dan seperti air mengalir kesebuah kolam, begi tulah pikiran penduduk. Segala adjarannja sudah biasa dan harus diterima. Tiada jang mengatakannja salah, kurang atau sudah kolot. Semua berdjalan tenang sadja selama puluhan tahun. Tapi sedjak kedatangan guru Salam beberapa bulan bersejang, keadaan serasa mengalami kegontjanan besar. Terutama bagi Sutan sendiri sebagai radja disitu. Ia djauh lebih merasakan ketegangan dari siapapun djuga. Namun djika dia pikir matang², terasalah bagi dia bahwa apa jang diadjaran guru Salam adalah benar belaka, dan semua dapat diterima akal. Barulah terbuka matanja, dan mata kebanjakan penduduk, bahwa mereka telah tertipu, meskipun sama sekali tak disengadja oleh hadji Saleh. Mungkin sekali pak hadji dulu mendapat pengajaran dari ulama jang adjarannja seperti itu pula. Tetapi sudah tak tjotjok dengan suasana sekarang. Karena pak hadji tak mempersegar pengetahuan agamanya ketempat lain, maka adjarannja itu sudah ketinggalan zaman. Umpamanja seperti mengantarkan djuadah kuburan, azan ditelinga majat dalam liang lahat, menganggap sutji air pentjutji kaki seseorang imam — bahkan ada jang meminumnja pula —, dan air tjutjian itu diang gap dapat memberi berkah. Memasang sadjian dan embel²an lain ketika mendirikan rumah baru atau djembatan, seperti umpamanja menanam kepala kerbau, menggantungkan pisang semajang dibubungan, kata guru Salam itu tak boleh sama sekali. Kata guru Salam itu bukan adjaran Islam, tapi adjaran pelbegu atau Hindu.

Sesungguhnya pak hadji Saleh adalah pamannja sendiri, yakni adik Radja Djung djungan. Tapi Sutan Parlindungan adalah orang bidjaksana.

Ia mentjoba membiarkan pamannja itu ngambek beberapa waktu. Toch, pikirnja pada suatu waktu nanti ia akan mengerti, dan pelan² dapat menerima adjaran guru Salam, jang dianggap kini terlalu keras itu. Demikianlah Sutan berpikir², demi mendengar utjapan Malin Momet. Malin sendiri, melihat Sutan tak segera mendjawab, mula² menjesal menghamburkannja, tapi ia tahu betul bahwa Sutan tak akan ma-

rah kepadanya. Sutan adalah sahabat belik nja sedjak ketjil. Mereka berdua telah sering diintai bentjana, dan telah sering pula saling menolong didalamnja. Dengan sabar ia tunggu pikiran Sutan ditenang²kan dulu. Guru Salam menoleh kedjendela, melihatkan bintang² jang makin benjak sadja bertaburan.

„Ach, biarkan sadjalah dia!” tukas Sutan sekarang. „Bukankah demikian, tuan guru?” Guru Salam mendadak terkedjut lalu menoleh. Dan mengangguk tjepat. „Paman hadji sekarang ini dapat kita ang gap sebagai tempat menumbuk sirih jang dibikin dari lojang berukir. Tapi alat itu kini sudah tak dipakai orang lagi.

Habis berkata demikian, muka Sutan pelan² djadi tjerah lagi.

„Sudah waktu, tuan guru?” sambungnja.

Guru Salam melihat arlodjinja, lalu mengangguk. „Sudah ada!” katanja.

„Komadlah kau Bakar!” seru Malin Momet.

Jang dipanggilkan Bakar berdiri sekarang. Memperbaiki belitan sarung dan letak kopiahnja, lalu membatja komad untuk sembahjang isa.

Semua djemaah berdiri sambil mengatur letak sarung, badju dan kopiah mereka. Terdengar Radja Djungdjungan batuk². Baru guru Salam ingat kini bahwa radja tua ada hadir disitu. Tapi sedjak tadi ia berzikir sadja disudut sebelah sana. Sekarang iapun bangkit, lalu mengerok dahak, dan meludahkannja lewat djendela. Guru Salam memperbaiki letak kopiahnja lalu madju kemihrab. Sutan Parlindungan melamparkan sisa rokoknja keluar djendela, lalu mengambil tempat disamping Bakar.

Dua orang setengah umur pergi kedjendela, melihat langit, lalu jang seorang berkata: „Bagus sekali hari malam ini. Kebetulan pula kita mau mengadakan kenduri disurau baru. Sudah hampir dua minggu begini. Seminggu lagi kukira sudah baik kita membakar huma.”

„Ja,” tukas jang seorang. „Di Aek Manjuruk orang sudah membakar kukira kemaren. Kulihat ada asap tebal mengepul dari arah sana, dan tjahaja matahari djadi merah-suram.”

„O ja, baru kuingat. Aku djuga ada melihatnja.”

„Kau ikut pergi mengering besok?”

„Ikut!”

„Aku djuga!”

Mereka mengambil saf, dan guru Salam kini sedang membatja alfatihah. Dari arah Gunung Marisi terdengar bunji siambang berombongan. Mula² jang berbunji hanja seekor, lama² diikuti serempak oleh ber-puluh² kawannja, kemudian berhenti; lalu jang seekor berbunji lagi pelan², dan diikuti lagi oleh bunji serempak. Lalu se-



SUKAMTO

nyap. Itulah lagu siamang jang konon se-
buah lagu mengharapkan turunnja hudjan.
Suatu lagu kesedihan mereka, oleh karena
mereka itu kehausan jang berlangsung
lama dimusim kemarau. Lagu mereka itu
tak ubahnja sematjam do'a. Biasanja me-
reka berlagu mengharapkan turun hudjan
hanja siang hari, tapi kalau musim kema-
rau telah sangat lama, sampai malam pun
mereka masih berlagu.

Selesai sembahjang guru Salam dalam
berdo'a pun ada mengingatkan lagu para
siamang itu, dan didalam batjaannja ia
berdo'a agar pohon² jang ditebang dihu-
ma penduduk kampung itu akan tjukup
kering sampai waktunja dapat dibakar, dan
sebelum rentjana itu terdjadi hudjan tak
keburu turun.

Buat guru Salam setjara bergotong-

rojong penduduk djuga ada membikinkan
huma barang 2 sukat semaian, dan do'a
itu teruntuk djuga buat humanja.

Selesai berdo'a guru Salam bangkit. Dan
semua djemaahpun ikut bangkit.

„Bagaimana, tuan guru, kalau kita ma-
kan dirumah sadja!“ kata Sutan sekarang.

„Lain kali sadjalah, Sutan!“ tukas guru
Salam.

„Ach, marilah, tuan guru!“ desak Su-
tan lagi.

„Tidak! Maafkan. Biar lain kali sa-
dja!“

„Kalau begitu, terserahlah, tuan guru.
Sampai djumpa nanti disurau baru!“

Sutan kini menoleh kepada Abu Bakar
didekat pintu, dan berkata: „Apakah anak²
ada bekerdja lantjar mengatur disana?“

„Wah, lantjar sekali, Sutan! Djangan

chawatir. Ada empat orang disana jang
membuat hiasan!“

„Baiklah! Sampai djumpa nanti disana!“

„Ja, Sutan!“, dan Bakar pun membung-
kuk memberi hormat, dan meminggir mem-
beri djalan kepada Sutan. Lalu ia mem-
bungkuk pula kepada guru Salam jang
berdjalan dibelakangnja. „Selamat ketemu
nanti, tuan guru!“ katanja. Guru Salam
mengangguk.

Diluar guru Salam berpisah dengan
Sutan Parlindungan. Karena rumah Sutan
ada disebelah hilir surau, sedang guru Sa-
lam dihulu. Rumah jang didiami guru
Salam itu terletak agak terpentjil. Nomor
dua dari udjung. Jang paling udjung se-
kali, dan djaraknja dari rumah kediaman
guru Salam ada sepuluh meter, ialah ru-
mah mak Esah. Seperti orang lain ia tak

memakai suluh waktu pulang. Malam itu tak gelap benar, karena ada sedikit penerangan dari tjahaja bintang.

Dipekarangan sebuah rumah ia lihat ada tiga batang suluh terpasang, dan tiap sebentar dikipas^{kan}, agar tetap menjala. Lalu terdengar suara^{an} perempuan yang ber^{jakap} dan tertawa^{an} dari situ. Mereka ber^{djalan} kearah surau baru. D jauh dihilir terlihat ramai anak^{an} berteriak^{an} dan bermain^{an}. Ditempat itu terang. Disitu dipanjangkan banjak suluh yang terdiri atas lampu damar yang diikatkan diujung bambu. Terdengar lagi lagu siamang dalam dua bait, lalu berhenti. Diganti kini dengan bunji burung kuau berkali^{an}. Lalu sepi. Angin gemeresik dipujuk^{an} pohon, dan guru Salam merasa kedinginan. Ia mempertjepat djalannya.

Dirumah kediamannya ia lihat ada lampu terang. Lho, rupanya mak Esah belum pulang, pikirnya. Apakah tadi ia terlambat masak? Ia mempertjepat djalannya lagi, dan setelah sampai dipangkal djenjang ia mendehem, lalu naik.

„Engkaukah itu, Esah?” serunya. Ia mendorong pintu. Pintu itu berbunji seperti regek seekor babi, dan ia masuk tjepat^{an}. Mak Esah sedang duduk didepan tungku, memperbaiki letak api. Diatas para^{an} ada berpuluh^{an} ikan yang sedang di salai. Njala api bermain^{an} dimukanya yang putjat, dan bajang^{an} meliuk^{an} didinding bambu dibelakangnya.

„Kenapa begini hari belum pulang. Esah?” ia menegur. Sesungguhnya ia tak begitu heran begini hari mak Esah belum pulang. Kerap kali djuga ia sendja baru pulang dari huma, dan sudah gelap baru ia datang memasak untuk guru Salam. Tetapi kalau ia pergi sembahjang berdjemah saban sore, dan pulangnja lama karena mengobrol dulu disurau, mak Esah biasa nja telah pulang, dan masakan telah siap.

„Aih, tak apa!” djawab mak Esah. „Aku agak lambat pulang dari huma.” Lalu ia menghidangkan makanan dihadapan guru Salam. Guru Salam melihat ia seperti sedang gugup, dan seperti ada yang dia simpan^{an} dalam hati. Mungkin djuga karena ia terlalu letih bekerdja tadi siang. Atau mungkin djuga karena ia mau memindjam uang kepada guru Salam, karena ada kebutuhan mendesak. Demikian pikir guru Salam.

Ia mulai menjenduk nasi, nasi merah. Dibawah tjahaja lampu damar warna nasi itu djadi hitam-kusam sampaknja. Kemudian ia menjendok sajur bajam, dan mengangkat seekor ikan lele panggang yang di beri bumbu.

Sebelum menjuap, sebagai kebiasaan ia mengangkat tjangkir kopi dan menghirup nja sedikit. Dari arah surau baru terdengar suara bergalau, lalu hilang. Sambil

mengutjap „Bismillahirrahmanirrahim”, ia mulai menjuap. Waktu tangannya setengah djalan, mak Esah tiba^{an} berdiri tjepat dan mengangkat tangan dengan gemetar yang amat sangat, seperti kesurupan. Mulutnja mau mengatakan sesuatu, tapi bibirnja gemetar pula dengan hebatnja, dan ia hanya bisa menggagap: „A-a-a-a!” katanja. Lalu ia menangis tersedu^{an}, dan menutup muka dengan ujung kain selendangnja. Kerudungnja yang lusuh kini djatuh kepongung, dan rambutnja yang ber sanggul ketjil terpampang.

Guru Salam tak djadi menjuap. Hatinja berdetak. Ia punja firasat buruk. Baru sekarang ia ingat, bahwa selama ini pun ia selalu chawatir akan kena ratjun dikampung itu. Sebelum ia pindah kesitu, dari orang^{an} telah dia dengar bahwa penduduk kampung itu suka meratjun. Matjam apa ratjun itu ia tak tahu. Tapi ia tahu benar, bagaimana akibatnja kalau sudah termakan. Orangnja akan batuk^{an} darah, dan ini berlangsung ber-bulan^{an}, bahkan bertahun^{an}. Tak bisa diobati, tak bisa ditawari atau ditolerir dengan apapun. Orangnja kurus kering, nafasnja sesak dan seperti mau putus, lalu mati.

Kini guru Salam tak ada selera lagi. Ia tak mau lagi menjentuh sesuatu pun dari hidangan didepannja. Bahkan air minum yang dia tjitjip sedikit tadi pun telah menakutkan dia, djangan^{an} disitu djuga ada ratjun.

Mak Esah kini mengubah tangisnja dengan terisak^{an}, dan sebentar^{an} mengusap matanja dengan ujung kainnja.

„Siapa yang menjuruh kau melakukan ini, Esah?”

„Mak Hadji, tuan guru!” Ia menjeringsing pada ujung kainnja. „Oh, aku berdosa, tuan guru. Mentjoba mentjelakakan guru sendiri. Ampuni aku, tuan guru! Ampuni aku, tuan guru!” Ia mendjemba pangkuan guru Salam sekarang dan merunduk disitu, sambil menutupi mukanya dengan kerudung. Ujung kainnja kini basah.

„Jah, tak apa^{an}, Esah! Untung kau tjepat ingat, dan djiwaku selamat.” Ia mundur kedinding, lalu berdiri.

Sesungguhnya ia marah akan perbuatan itu, tapi mau berbuat apa? Adalah sudah merupakan kebiasaan yang aneh selama ini didaerah itu, bahwa setiap orang yang kena ratjun tak pernah diusut siapa penjenabnja. Meskipun pihak yang djadi korban telah dapat menduga siapa yang memberi, tapi tak pernah diadakan kepada kepala kampung atau pihak berwadajib. Setiap orang menanggungkan akibat ratjun itu diam^{an}, dan masjarakatpun dengan diam^{an} membisik^{an}kannya, dan sampai orang itu masuk liang kubur tiada yang berani mengutik^{an}.

Guru Salam tjepat turun dari rumah. Mula^{an} ia merasa gemas melihat perbuatan mak Esah. Tapi achinja ia ingat bahwa djika tak karena kedjudjurannya, tentu ia telah mampus dikampung itu. Rupanja Tuhan masih melindungi dia. Dan ia bersyukur akan itu. Ia kini merasa bahwa mak Esah tak perlu dia perhentikan. Terbukti ia orang yang sangat djujur. Kedjudjurannya itu telah mendapat udjian berat dan telah dapat dia menangkan dengan baik. Buat selandjutnja tentu ia tak akan mau berbuat tjurang. Sedangkan kepada keluarga hadji Saleh ia tak mendendam. Biarlah Tuhan memberi gandjaran terhadap perbuatan mereka yang djahat itu.

Dengan berpedomankan tempat keramaian yang terang dihilir, guru Salam melangkah pelan. Ia mau melinting rokok. Bungkus tembakau dan ikatan putjuknja ia keluarkan dari saku badjunja, dan mulai menekuk^{kan} putjuk nipahnja. Mendadak ia terhenti. Ia tjuriga pula terhadap tembakaunja. Djangan^{an} disitu ada pula dibubuhi ratjun. Tembakau itu kembali dia masukkan kesaku. Sebagai gantinya ia mengeluarkan sigaret, dan memasang apinja dengan lating. Ketika ia lewat disebuah djembatan yang terbikin dari batang^{an} kelapa, ia melemparkan tembakaunja kedalam kali yang mengalir mendesah djauh dibawah.

Guru Salam ingat akan kampung Batang Kundur. Oleh pertentangan antara adjarannya dengan adjaran seorang ulama yang telah mendjadi imam selama berpuluh^{an} tahun disitu, menjenabkan kampung itu djadi petjah dua. Penduduk yang setudju dengan adjarannya beramai^{an} pindah dan mendirikan kampung baru dipinggir sebatang kali. Penduduk yang tetap setia — umumnya sanak-keluarga imam itu sendiri — tetap dikampung itu.

Disitu ada adjaran yang agak aneh bagi dia. Jakni mengadakan tahlilan demikian rupa hebat dan lamanja, sehingga setiap orang djadi tak tahu diri, seperti kemasukan setan. Tak ubahnja seperti seorang penunggang kuda-lumping, yang pada suatu saat telah tak tahu diri lagi dan sudah seperti dikendalikan oleh seorang „pawang” yang berdjalan dibelakangnja, dan irama gendang seperti bersatu dengan gerak tubuhnya — seperti pernah dia lihat di Bandung ketika ia berkundjung kepada kakaknja yang tinggal disana. Ketika tahlilan luarbiasa itu berlangsung, surau tempat mereka djadi gojang dan lantai^{an} berderak^{an}. Badan dan kepala teranguk^{an} ke-kiri-kekanaan, sesuai dengan irama utjapannya. „Lailaha illallah! Lailaha illallah!” Demikian tjepat pengutjapannya sehingga yang terdengar hanya seperti ini: „Hetlah! Hetlah!”

Ketika guru Salam datang disitu, ia me-
ngatakan tahlilan jang demikian tak baik.
Jebuatlah jang wadjar sadja dalam me-
mudi Tuhan, demikian ia berkata.

Mesanglah menurut pendirian guru Sa-
lam, untuk membasmi nilai² lama kita tak
bisa bertindak lunak² dan terlalu banyak
kompromi²an. Sifat lunak² dan kompro-
mi²an ini ia lihat telah membalung-sum-
sum ditengah rakjat Indonesia — jang me-
urut dia adalah peninggalan dari masja-
rakat feodal dan terdjadjah. Ini menjebab-
kan mereka sangat lamban mentjari ke-
madjuan. Sangat sukar untuk mengadakan
perombakan dan mengambil nilai² baru,
meskipun mereka merasa perombakan dan
pembaruan itu sudah harus terdjadi. Itu-
lah pula sebabnja, demikian guru Salam
berpikir, maka umat Islam Indonesia be-
lum dapat memisah antara antah dengan
beras dalam menerima ajaran agama.
Iakni antara tjara hidup orang Arab se-
tengah abad lampau dinegeri mereka de-
ngan ajaran agama sendiri. Dan antara
alam pikiran pelbegu dan Hindu dengan
pedoman² jang tertulis dalam Qur'an dan
Hadis jang sahib. Ummat Islam Indone-
sia ia lihat tak ubahnja seperti air bandjir.
Didalamnja bertjampur-aduk sampah² adja-
ran pelbegu, Hindu, tradisi kuno Arab,
dengan ajaran agama jang sungguh. Maka
demikian lama bisa bertahan suasana „air
bandjir“ ini, guru Salam mengira karena
benjak pemimpin² Islam sendiri melihat
bahwa tjampur-aduk jang tak kundjung
memberi endapan itu, sebagai alat untuk
manipulasi bagi kepentingan diri pribadi
mereka. Sebagai akibatnja jang paling bu-
ruk ialah orang dalam dan orang luar
melihat bahwa agama itu seperti pengha-
lang kemandjuan, dan tak membenarkan di-
adatkannya pembaruan dan perombakan.

Tapi aku sendiri, dalam ruang dan te-
naga ketjil akan terus berdjwang mendje-
lajahi semua kekotoran itu! Demikian
guru Salam berpendirian.

Djauh dimudik terdengar orang men-
derit, lalu tertawa terkikik² — ketawa
anak² gadis. Suluh mereka jang terbikin

dari daun kelapa kering, turun-naik diki-
pus²kan, bergerak mendekati kearah kera-
maian.

Ia telah dekat kepada keramaian itu se-
karang. Surau itu baru didirikan beberapa
minggu berselang. Tjepat sekali dikerdja-
kannja, karena gotong-rojong setiap hari
Djum'at. Atapnja idjuk, lantainja papan.
Dindingnja belum siap. Di-tiang² diikatkan
lampu² damar, dan asap serta lelatunja
jang hitam berkepul² dan bertebaran ke-
mana², lalu larut dalam kesuraman ma-
lam.

Antara tiang² diuntaikan tali-temali jang
digantungi dengan bunga² atau daun²an.
Diatas pintu — maksudnja jang akan men-
djadi pintu kalau dindingnja telah siap
nanti — dipasang gabah² jang terbikin
dari daun kelapa muda. Dekat mihrab ada
sebuah podium jang diberi taplak, dan di-
atas taplak itu ada sebuah pot jang berisi
bunga berwarna merah dan kuning. De-
ngan podium sebagai batas, mulai dari situ
sampai ketiang pintu ada dipasang tirai
dari kain putih. Diatas gerbang mihrab
tergantung sebuah lampu petromax dengan
bunji mendesah, dan rajap serta serangga
lain berpusing² sekitarnja, dan diantaranja
ada jang mati hangus. Lantai dan taplak
podium ditaburi dengan serangga jang
mati itu.

Orang sudah ramai duduk bersila disitu.
Kaum perempuan duduk disebelah kiri
tirai, kaum laki² disebelah kanan. Anak²
bermain dipekarangan, dan sesekali ada
jang melontjat naik-turun lewat samping
surau. Disuatu sudut pekarangan ada orang
jang mendjual tebu jang diberi bertusuk².

Guru Salam mendehem dan melangkah
masuk. Para pemuda dan orang²tua berdiri
menjambut. Mereka agak terkedjut nam-
paknja. Mungkin karena melihat gerak-
geriknja jang lain dari biasa. Ia insaf kini
bahwa ia tak baik berlaku begitu. Seha-
rusnja tadi ia berdjalan masuk bersama
seorang penduduk, umpamanja dengan
Sutan Parlindungan atau Malin Momet.
Kini ia seperti orang jang ingin menjen-
diri sadja nampaknja.

Sekarang ia mengerahkan hatinja untuk
bertingkah-laku sebagai biasa — seperti
tak ada kedjadian apa² tadi dirumah. Lalu
memikir²kan atjara jang akan dibawakan
dalam pengadjan istimewa malam itu.
Malam itu adalah pengadjan wirid me-
reka saban malam Djum'at, jang untuk
minggu ini diundurkan sehari untuk seka-
ligus memperingati Mi'radj Nabi serta
merajakan berdirinja surau baru. Surau
baru ini adalah perlambang bagi dia dan
kampung itu untuk mengadakan peromba-
kan dan pembaruan disitu.

Ia mentjoba² mentjari bahan dalam pe-
mikirannja untuk mengisi pidatonja se-
bentar lagi. Peladjaran apa jang didapat
dari peristiwa Mi'radj itu. Jang dapat di-
hubungkan dengan pikiran modern, dan
jang hanja bisa dipahamkan dengan ada-
nja kepertjajaan — kepertjajaan kepada
jang gaib, sebagai sarat utama bagi orang
jang beragama. Dan djauh didalam hati
ia menetapkan, bahwa ia tak akan mun-
dur dari rintangan jang sedang dan jang
masih akan dia alami didalam mengada-
kan da'wah dikampung itu. Bahkan rintan-
gan hebat jang njaris meminta njawanja
tadi, tak akan dapat menggojahkan pen-
diriannja.

Protokol, seorang gadis berkulit kuning
dan dengan raut muka jang tjantik simetris,
kini madju kepodium. Kerudungnja jang
berenda dililitkan rapat² sekeliling kepala
dan muka. Ia mendjeling sebentar kepada
guru Salam, lalu menetok²kan palu di-
atas taplak. Suara riuh-rendah kini djadi
sepi. Anak² jang bermain berhenti lalu
mendekat dan merubung disamping surau.
Semua mata memandang kepodium.

„Assalamu'alaikum warahmatullahi wa-
barakaatuh!“ seru gadis itu dengan suara
njaring jang berdenging². Itulah Aisjah,
gadis jang dipertjakapkan tadi sore dite-
pian mandi. Guru Salam menunduk Ja-
lam², ia merasa malu sekarang.

„Alaikum salam!“ seru hadirin dengan
gemuruh. ***

Telah bertunangan :

SRI MOERJATI

dan

DARMANTO JT

14 September 1969
Jogjakarta

DALAM KACA

JAJAK MD

KERISIK daun kering yang jatuh dihem pas angin tidak jauh dari tempat duduknya, telah mengejutkan hatinya. Pikirannya masih belum lepas dari perhitungan angka: lima kali seribu dan pertaruhan nyawa yang sedang dihadapi oleh isterinya. Ia mencoba berdiri untuk mengurangi kegelisahannya. Kemudian jalan² disepanjang gang.

Pagi tadi isterinya sudah merasakan sesuatu yang lain dalam perutnya. Seperti mau berak. Tapi sebenarnya tidak. Cuma mulas² saja. Ia tahu pasti, isterinya bakal melahirkan. Tapi kini baru tujuh bulan. Usia tujuh bulan kandungan lebih tua daripada delapan. Kata bidan disiang hari nya ketika ia menanyakan apakah mungkin lahir awal bakal anaknya yang pertama itu.

Ia merenung² sambil jalan dan memandang jauh digang yang lebih pekat. Hatinya masih merasa risau ditimpuki persoalan² hidup yang menjemukan dan dirasanya tidak adil. Betapa tidak. Hidupnya sebagai seorang pesuruh sangat menderita! Dan sekilas ia jadi menyesal kenapa dulu isterinya telah memilih poliklinik ini untuk pertama kali memeriksakan. Dokter dari poliklinik inilah yang telah menyarankan agar selanjutnya terus memeriksakan kandungannya disitu hingga melahirkannya sekali. Saran atau nasehat itu baginya telah sangat membimbangkan hatinya. Jika ditolak, ia merasa khawatir akan akibatnya. Sebab ia tahu pasti akan kelemahan fisik isterinya. Tapi sebaliknya jika dituruti. Rekening yang bakal dideritanya merupakan persoalan tersendiri dalam perhitungan hidup dan mati.

Gajinya hanya tujuh ratus. Biasanya habis dalam seminggu. Sedang ongkos melahirkan ditempat itu dalam keadaan

normal, tidak operasi, tidak dihehting dan lain²nya, sudah tujuh kali lebih penghasilan satu bulannya. Memang ia bakalan dapat ganti dari kantornya. Tapi lama dan tidak sebesar itu, sebab menurut daftar pegawai ia tidak berhak masuk dalam klas poliklinik itu.

Kini ia merasa tenang kembali setelah dihirupnya udara gang yang mulai sunyi dan dingin itu. Tapi tiba² kegelisahannya melonjak lagi serenta didengarnya tangis bayi yang mendadak. Dalam benaknya ia membayangkan bahwa anaknya telah lahir. Sebab itu ia bergegas lebih cepat mendekati kamar bersalin. Tapi alangkah kecewanya ia, ketika diketahuinya yang menangis ternyata bayi lain yang memang kamar tidurnya bersebelahan dengan kamar bersalin. Ini adalah perbuatan yang dungu. Gerutunya dalam hati. Kenapa membuat kamar bersalin bersebelahan dengan kamar bayi? Atau barangkali karena kebodohan dari para pengatur ruang dari itu poliklinik?

Lalu kembali ia duduk dikursi yang tadi, yang hanya beberapa meter saja dari isterinya yang sedang berbaring. Sekarang didengarnya lagi suara isterinya sedang merintih² melewati sela pintu yang tidak ditutup rapat². Ia jadi teringat lagi akan keadaan isterinya pada setengah jam yang lewat. Ia menggeliat² dan seluruh tubuhnya sudah mengalirkan keringat dingin. Sedang wajahnya semakin pucat, dan tenaganya semakin berkurang.

— Saudara mau tunggu disini? — tanya bidan kepadanya. Ia mengangguk.

— Boleh. Tapi nanti sesudah betul² bayi akan lahir saya persilahkan keluar. Ia mengangguk lagi.

— Dalam tempo tiga perempat jam

akan saya suntik lima kali, agar mempercepat kelahiran dan memperteguh kekuatan pisiknya.

Iapun mengangguk lagi. Dan itu terjadi satu setengah jam yang lewat ketika tanda² kelahiran sudah semakin dekat.

Kini ia tersentak kembali dari lamunannya ketika terdengar tangis bayi, meskipun suara itu tidak melengking². Ia yakin sudah bila itu suara anaknya, yang terpaksa harus lahir prematur karena alasan² kesehatan ibunya. Dan iapun menyadari pula bahwa tangisnya tidak akan segiat bayi² yang lain yang mengalami hidup subur dalam perut ibunya. Secara tidak sadar ia bangkit dan lari akan memasuki kamar bersalin. Tapi tiba² ia tersentak ketika sebuah tangan halus mendorongnya keluar kamar.

Dengan perasaan malu serta kecewa ia undur kebelakang. Namun ia tidak segera duduk kembali. Hatinya masih lekat diambang pintu. Ia berdiri saja tertegun². Beberapa saat lagi dilihatnya melewati nganga daun pintu yang memang sejak tadi demikian, perawat membopong anaknya. Sekilas ia melihat anak itu sangat kecil. Selanjutnya ia melihat handuk yang membungkus tubuh anaknya dibuka dan diletakkan bayi itu diatas meja untuk diseka dengan air hangat. Tapi selanjutnya ia tidak bisa melihat apa², ketika tiba² pintu disentakkan dari dalam.

Kini beralih pikirannya tidak kepada anaknya. Melainkan kepada ibunya, yang sejak pagiharinya sudah payah. Ditelingkannya daun telinga merapat daun pintu. Tapi tidak terdengar apapun dari dalam. Hanya kerisik lambat² tarikan napas panjang² disela perintah² lahir:

— Tarik napas dieng. Panjang, panjang!

Sekarang gelisah resahnya bertambah. Apakah ia mempertahankan hidupnya, atau menyerahkah ia pada sakaratul maut yang mengancamnya? Dan hatinya bertambah cemas lagi tatkala seorang perawat sekonyong² berlari keluar mengangkat gagang tilpon dan memanggil dokter. Hampir² ia tidak bisa menguasai dirinya. Kemudian ia beranian mendekati perawat itu yang sedang mengembalikan gagang tilpon ke induknya. Dengan tergepoh² ia menanyakan apa yang telah terjadi. Namun perawat itu hanya menjawab singkat.

— Bayinya tidak apa, tapi ibunya perlu pertolongan.

Kalimat ini demikian cepat melekat di benaknya, dan terus mengiang² ditelinganya. Sekarang badannya menggigil. Dilihatnya lampu yang bergantung dihadapannya bergoyang² dan menjadi beribu². Dan dalam sempoyongannya ia jatuh dikursi yang terdekat.

Entah sudah berapa lama ia tidak sadarkan diri, tiba² seorang perawat menggoyang²kan badannya sambil katanya:

— Bangun, silahkan bangun. Jangan tidur disini.

Ia bangkit tergegap². Ia merasa tidak barusan tidur. Tapi ia merasa lepas dari dunianya. Mungkin sekali pingsan. Tapi kenapa tidak ditolong dan bahkan perawat itu menganggapnya ia sedang tidur? Ah, persetan, gerutunya sambil mengusap² tengkuknya yang dirasanya pegal².

— Dimana sekarang isteri saya?

— Masih dalam perawatan dokter.

— Boleh saya ikut menunggunya?

— Maaf, sebaiknya jangan. — Lalu perawat itu meninggalkannya cepat².

Kembali kini ia tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Ia berusaha berdiri, tapi kemudian hatinya menahan: buat apa? Ia masih tetap ditempatnya. Kembali pikirannya melayang² kepada isterinya, yang pada beberapa hari sebelumnya sudah mengeluh saja. Tentang rasa kaku² pada pinggulnya, pusing² dan tidak ada nafsu makan. Bahkan selalu mimpi² yang menakutkan. Tapi yang paling memberikan gambaran buruk baginya ialah permintaan aneh yang berkali² didesakkannya, yaitu minta supaya dibelikan mori, dan minta supaya kamarnya dikapur bersih². Di samping itu juga bila tengah malam sering mengigau, memanggil² neneknya yang telah mati.

— Buat apa mori? — Selidikinya.

— Buat popok hayinya tentu!

Ia menerima jawaban itu. Tapi hati kepalanya cukup ngeri. Ada perasaan aneh menggelap dalam kalbunya. Kematian? Ah...

Tiba² sekali ia teringat kepada anaknya.

(Bersambung hal. 351)



AJIP ROSIDI

MIMPI KITA SIANGHARI

I

Dalam terik sinar matahari
Kulihat kau melambai :
Bajang-bajangku ataukah aku sendiri
Jang kaupeluk dan kaubelai?

II

Kebun belakang rumah, kolam ikan
Anak-anak bermain, kau menjulam
Mendjalin helai-helai peruntungan kita
Dengan benang tjinta.

III

Dalam tjahaja rembulan
Kau perlahan bersenandung
Meski terpisah gelombang lautan
Kudengar sangsai suaramu murung

IV

Djalan lengang pandjang,
Wahai !
Mengarah ke balik kelam,
Aduhai !

1969

SITI NURAINI

VARIATIONS ON A THEME

untuk RVN

I

Sekalian utjapan telah kuberi bingkai
djerat muslihat sebanjak rambutku terurai
ditiap lipatan gaun bersembunji isjarat
tunas kegairahan kini dahan-dahan merambat.

Setiap udjung djarimu muara gelombang haru
dipantainja aku menggigil, aku lokan ungu
dilampias badai perasaan luluh perhitungan
bila surut pasang tinggal lokan remuk redam.

II

Sajangku, katakanlah mana lebih sering teringat
kekasih jang luput atau kekasih jang dapat ?
benarkah bertambah kenal maka bertambah tjinta,
malah makin kenal kita asing senantiasa.
Kuntum tanpa wangi sebab hudjan terlambat datang
siang sudah terungkap, magrib menjusul menang.
Kemarau terlambat pergi maka ganggang bersemarak
tjinta pun berkisar, bertukar lajar berlain tjorak.

III

Waktu akan memisah jang ditjintai dan jang tjinta
achirnja hanja kenangan seperti duka jang terlupa.
Asmara bagaikan pulau betapa kelibut betapa pahit
randjau semua hari semua utjapan jang telah kasip.

IV

Tubuhku air beroleh seimbang
suara, remang beroleh bentuk
dirangkaian gerak gentajang
bahu merangkul darah merasuk.
Demikian hanja kau dan aku
penduduk bumi. Telah lapuk
kemarin, sekarang akan berlalu.
Besok belum diberi. Tjuma tahu
kebebasan berachir saat ini.
Ambang kereta, kapal terbang
terowong pandjang kesunjian,
dering tilpon, hiruk pertjakapan,
gelak, tamasja, hentakan pintu
deret tangga, tahun, tikungan
njaris melarikan diri seorang.
Namun kemuakan, rasa gersang
djelatang dilembah djiwamu,
ketjemasan, semua mimpi muluk
sia-sia memagut tiang harapan.
Tjuriga, dendam djauh dilubuk
hati berat diudjung pengutjapan.
Itu pengasingan. Demi hari berlaku.
Dalam genggam tjinta menjuruk
benih kebentjiaan. Umpama perenang
terikat gerak gaja. Air sekalian seteru
— sekutu, didjinakkan; bentjana terelak.
Begitu pulalah kau dan aku
hindarkan tenggelam. Berenang
diapit kedjauhan dan pelupuk.
Tengah keriahan dan lengang
kita mengambang. Kasih sajang
bukan hadiah melainkan djerih pajah :
sekukuh djembatan selembut kembang.

MANSUR SAMIN

TITIK

Mentjari titik
rebutlah satu lagu
Hidup

Mentjari titik achir
terimalah sebuah arti
Mati.

Djakarta 1965

IWAN FRIDOLIN

SERIBU MUKA

Mengoleng tjahaja
lewat djendela
pada katja bermain
seribu muka
dituar dingin
menggigil
tiada tjinta
dan Tuhan bermimpi
malam sudah tiba
siapa lagi bitjara
perihal sorga
dalam luka ?
maut diatas kepala
kalian lelap
berserah pada gelap !
seribu muka
pada katja
dan mengoleng tjahaja
harapan ketjil sadja
napas kita.

1969

KRANAGARA

SENDIRI DALAM GELAP

Akulah anak pertama jang sendiri ditepi djurang
Disapa kabut malam hari
Akulah hati jang kedinginan
Gemetar
Terbuntjang dalam duka dan penjesalan
Airmata pun turun menjusuri pipi
Dikiri dan dikanan
Malam jang gelap didalam djurang
Schitam itukah hatiku ini
Sampai' kubunuh laki' saudara kandungku sendiri
Karena aku telah memilih

mentjintai perempuan itu
tiidak atas dasar kotak² rumus
jang telah disediakan
oleh kelompok sosial kami

Terimalah sendjata alat membunuh itu
jang telah kubuang tadi
Biarlah djadi remuk didasarmu jang hitam
Sungguh

semulua kubuat sendjata itu
untuk melindungi kelompok sosial kami
terhadap antjaman dari hutan rimba

Tapi njata ahirnja kini sebuah kontradiksi
Sendjata itu sendiri
Adalah antjaman itu sendiri

Akulah anak pertama jang sendiri
Diseputarku adalah gelap melulu
Didalamnja menggeliat antjaman²
Jang tak pernah kumengerti
Gelap adalah gelap
Dipadati kontradiksi²
Jang tak kundjung kumengerti
Bahkan djuga diriku sendiri
Tjuma bisa kupeluk dengan kedua tangan
Sendiri kedinginan
Disapa kabut malam hari.

1969

DJAMIL SUHERMAN

SORGA MISKIN

kini tak kuharap lagi pudjimu, sajang
bila sebuah sadjak menjebabkan
orang ditembak
beribu pandji dimertju
kita tjiptakan sorga bagimu
kemerdekaan dan kasih sajang

djangan takut akulah pembelamu
bedil ditangan teratjung ratjun
menuang dada

betapa manis mulut o mulut
betapa getir hati o hati
mengorak dahak
lumpuh sendiku

sorga terapung tanpa kaki
meleler dalam lumpur
ah beribu tangan terulur

terpantjang tiang gantungan
laras bedilmu tertodong kedadaku
kini aku tak bitjara lagi padamu, sajang
kemerdekaan lama hilang ditanganku

PERSAHABATAN

/bagi musj & soqe'

kita hakikatnja dilahirkan satu nama
penderitaan dan kesetiaan
tarikan tali nasib
menjeretku mengenal takdir
karenanja mari kita berbimbing tangan
fadjar gemilang didepan
kita adalah orang² merdeka
tahu betapa kebenaran ditempa
meski dalam dunia jang terpisah.

PEMBAKARAN

NJOMAN RASTA SINDHU

LEMBU pembakaran jang dibias dengan kapas emas itu, kini rontok mengabu dalam djilat api pembakaran jang mulai mengganas. Dan air mata tua Kaki Purna menitik dipipinja jang keriput, ketika dilibatnja api pembakaran mendjilat tubuh tjutjunja Made Purna, setelah terlebih dahulu kain² pembungkus dan kain² bekalnja 1) hangus dalam sekedjap.

Kini tubuh itu mendjadi kaku menelentang. Dengkul dan sikunja sedikit terangkat. Sedang api pembakaran semakin mengganas dipanas terik seperti itu.

Dalam sekedjap rambut Made Purna melenjap, dan tulang batok kepalanja memutih, serta ajir otak jang entjer keputihan itu menetes diapi pembakaran, menimbulkan suara mengerenjeh jang resah. Dan dengan tiba², kepala itu meledak petjah, menimbulkan suara fedakan, seperti sebutir buah kelapa dipukulkan dibatu keras².

Semua mata orang² jang ikut upatiara pembakaran itu menoleh, serta untuk sesaat menatap kepala itu, jang kini sudah tidak berbentuk lagi.

Kemudian sisa² isi perut dan rongga dadanja jang biasanja memang sukar didjilat api, meleleh keluar, serta menimbulkan bau amis jang memuakkan. Sepotong usus terdjela keluar.

Kayu api pembakaran ditambah orang — Ratu Bhatara! Ratu Bhatara! ²). Se-moga urwahnja memperoleh tempat disisimu.

Kaki Purna berbisik didalam hatinja. Ia duduk bersimpuh dibawah pohon kepuh ²) jang banjak bertumbuhan dikuburan itu. Sesekali ia mengais air mata tuanja dengan ujung kain batinja.

— Tapi oo... Ratu Bhatara, kenapa mesti tjutjuku jang lebih dulu kau pang-

gil? Ja, dia masih terlalu muda, masih terlalu muda untuk kau panggil. Kenapa tidak aku sadja jang sudah tua bangka ini kau panggil menghadapmu?

Hati Kaki Purna mendjerit. Sebuah ranting kepuh kering melajang djatuh disamping Kaki Purna, dan Kaki Purna dengan menjipitkan mata tuanja menoleh keatas, kelangit biru tjerah, serta hati itu mendjerit lagi, ketika dilihatnja api pembakaran melangit: ja, Ida Bhatara, berikan tjutjuku tempat disisimu, berikan ia tempat disisimu, atau titiskan ia kembali dipangkuanku.

Pelahan Kaki Purna ingat, ketika beberapa hari jang lalu, tjutjunja Made Purna jang amat disajanginja itu, dengan tiba² dikabarkan orang meninggal karena ketjelakaan mobil. Mobilnja ringsek masuk djurang. Orang bilang ketjelakaan karena ngebut. Tapi Kaki Purna, situa jang sudah pikun²an itu tidak pernah mengerti arti kata ngebut. Dan ia djuga tidak pernah mengerti, kenapa sebagian orang telah mengutuk tjutjunja jang telah ngebut dengan mobil dinas. Jang ia tahu hanjalah, tjutjunja jang segar bugar itu dengan tiba² telah dikabarkan orang sudah meninggal, dan hal inilah jang membuat hatinja betul² sedih.

Bahkan situa mendjadi lebih sedih lagi, ketika didengarnya bahwa majat tjutjunja sampai saat ia mendengar kematian tjutjunja itu belum diketemukan. Orang bilang, jang pasti Made Purna sudah meninggal, hanja sadja majatnja sukar diketemukan. Kemungkinan besar hanjut karena bandjir atau terpendam didasar lumpur sungai. Sebagian orang bilang bahwa majatnja masuk kegua² ditepi tebing sungai.

— Tidak! Tjutjuku tidak akan terbenam didalam lumpur. Ia keambil. ⁴) Tanpa diadakan upatjara penebusan, majatnja tidak akan diketemukan. Majatnja masih disembunjan oleh dedemit jang berdiam disungai itu.

Diantara kerumunan orang dihalaman rumahnja, Kaki Purna mempertahankan pendapatnja.

— Mari kita tebus majatnja. Dan buat kan Banten ⁵) sekarang djuga.

Begitulah sementara polisi lalu lintas sibuk mengatur lalu lintas sekitar djembatan sungai Penet jang dengan tiba² sadja disesaki oleh orang² jang nonton pentjarian majat itu. Kaki Purna djuga sibuk memimpin upatjara penebusan.

Achirnja tiga hari setelah kedjadian itu, dengan tiba² sadja regu² pentjari dikedjukan oleh majat Made Purna jang dengan tiba² sadja muntjul dari dasar sungai. Waktu itu bandjir sedang melanda sungai Penet, dan regu² pentjari sedang mengaso di kolong djembatan dan di-pondok² petani sekitar djembatan itu. Tiba² sadja beberapa orang regu pentjari jang mengaso dibawah kolong djembatan Penet berte-riak:

— Majat! Majat!

Dan hati Kaki Purna seperti bersorak ketika itu:

— Sudah kubilang, bahwa majat itu akan nampak dengan sendirinja, apabila upatiara penebusan sudah selesai seluruhnja. Majat itu baru diperlihatkan oleh dedemit, apabila dedemit itu sudah puas dengan hidangan penebus jang kita sadjikan.

Sebagian orang mendengarkan kata² Kaki Purna dengan penuh keheranan, dan sebagian lagi mengatakan bahwa kemung-

lihat majat itu baru bisa muntjul ke permukaan sungai, karena pasir dan lumpur jang menimbuninja dihanjutkan oleh banjir besar hari itu.

— Tidak! Tjutjuku keambil! Tjutjuku telah diambil oleh Ida Bhatara jang berdiam disungai Penet!

Kaki Purna bertjeloteh sendiri, dan orang⁹ melandjutkan kerdjanja menggosong majat jang biru bengkak itu ke kuburan desa serta dimandikan dikuburan pula, sebab menurut adat, majat jang mati salah pati⁶) tidak boleh disinggahkan kekampung. Majat itu harus langsung dikuburkan atau dibakar dikuburan. Dan karena hari itu bukan hari pembakaran jang baik, maka majat Made Purna untuk beberapa hari lamanja, ditempatkan disebuah rerompokan⁷) diluar desa.

— Oo Ida Bhatara! Ida Bhatara! Am puni dosaⁿja ja Ida Bhatara!

Hati Kaki Purna mendjerit lagi, ketika angklung jang menjertai upatjara pembakaran menghimbau lagu² kematian jang menjedihkan. Ia merasa seperti hulu hatinja di-sengat² oleh kesedihan.

Kaki Purna menoleh perut langit, jang kini sedikit demi sedikit telah ditutupi awan tipis. Sedang panas terik jang tadinja seperti menjengat kulit punggung itu sedikit demi sedikit melenjap.

— Oo hudjan, djanganlah kau turun djuga saat ini. Ja Tuhan.....

Kaki Purna jang sedang komat kamit itu, dengan tiba⁸ seperti tersentak, memanggil-manggil tukang terang⁸).

— He, tukang terang! Tukang terang! Mana si tukang terang itu?

Kaki Purna menoleh kiri kanan, akan tetapi tiada seorangpun jang memperhatikannya.

— Hudjan akan turun! Hudjan akan turun!

Ketjemasannya memuntjak, dan seperti terajang didepunnja, majat tjutjunja jang ter kerdjung terbakar karena hudjan jang melebat, dan majat itu kian menghitam, dan kemudian api pembakaran mendjadi padam. Air mata tuannya menitik lagi karena tjemas.

Akan tetapi ketika Pan Purna, anaknya, datang menghampirinja, Kaki Purna mendjadi tenang djuga akhirnya.

— Djanganlah terlalu tjemas Bapa! Tuhan selalu bersama kita! Tenanglah, atau pulanglah, uruskan tamu⁹ kita dirumah.

Kaki Purna terdiam dan kembali ia terduduk dibawah pohon kepuh. Mengutip pehujnja jang mengutjur sekitar pelipis sambil lomut kamit mengutjapkan dia⁹:

— Pulanglah kau tenang⁹ tjutjuku! Dan djangan kau ganggu ketuargamu jang masih berdiam dimuka bumi. Kelakan

hatimu, sebab disorga kau akan melajani dewa⁹, sebab kau telah diambilnja dari sisiku!

Sementara angklung menghimbau sedih, tubuh Made Purna dalam pembakaran sudah tidak berdaging lagi. Tinggal kini tulang⁹ bokong dan punggungja jang bisanya memang sukar dimakan api. Sesekali, seseorang menumpahkan minjak solar dan gula merah diatas tulang⁹ itu dan api untuk sesaat berkobar melangit.

— Kita retjah¹⁰) sadja! Kita retjah sadja biar tjepat!

Salah seorang pengikut upatjara pembakaran berteriak, dan disambung oleh jang lainnja:

— Ja retjah sadja, tapi bilang dulu sama keluarganja.

Lelaki jang berkata itu menoleh kepada Pan Purna jang sedang duduk lemas, tidak djauh dari lelaki itu. Pan Purna hanja menganggukkan kepalanja, dan lelaki jang mengusulkan meretjah tulang⁹ itu mengambil parangnja.

Namun ketika lelaki itu mulai mengeluarkan tulang⁹ bokong itu dari api pembakaran, Kaki Purna dengan tiba⁸ berteriak dari bawah pohon kepuh:

— Djangan retjah! Djangan retjah! Kau apakan pula tjutjuku?

— Tapi kalau tulang⁹ itu tidak dipotong⁹, lama baru bisa mengabu. Kita takut hudjan akan turun sebelum pembakaran selesai.

— Tidak! Tidak, hudjan tidak akan turun. Kita sudah memanggil seorang tukang terang!

Kaki Purna mengais air mata tuannya.

— Dilangit selatan mendung sudah me nebal kek!

Kaki Purna menoleh kearah kaki langit selatan, dan mukanja sedikit tjemas. Akan tetapi ia menukas pula:

— Tidak! Aku tidak mau tjutjuku dipotong⁹ seperti itu!

Suasana djadi agak tegang. Lelaki⁹ itu meletakkan parangnja. Dan Kaki Purna berteriak lagi:

— Aku tidak mau tjutjuku dipotong⁹ seperti babi!

Akan tetapi ketika Pan Purna mendekati Kaki Purna dan mengatakan bahwa pemotongan itu adalah atas izinnja dan lagi melihat mendung jang semakin menebal djuga, Kaki Purna mendjadi lemas kembali, dan dalam ketuaannya, ia seperti terhenuk dibawah pohon kepuh itu. Lelaki⁹ dengan parang itu mengambil tulang⁹ bokong dari api pembakaran, dan diatas sepotong kaju disamping api pembakaran, kini tulang⁹ itu li-potong⁹ mendjadi potongan ketjil¹¹) dan kemudian kembali dilemparkan kedalam api pembakaran, setelah dilumuri minjak solar dan gula merah.

Kaki Purna memedjamkan matanja. Hatinja seperti disajat-sajat, dijabik-tjabik, dan bahkan ia seperti merasa, bahwa tulang⁹ jang dipotong-potong itu adalah tulangnja sendiri.

— Duhai tjutjuku! Tjutjuku. Kenapa kau mesti di-potong⁹ seperti itu tjutjuku? Hatinja mendjerit lagi.

Dan kini, malah ia ingat, ketika majat tjutjunja diusung dari wadah, sebelum memasukkannya keperut lembu, orang⁹ itu djuga jang telah membuat hatinja gemas. Orang⁹ jang mengusungnja itu berteriak⁹, sorak sorainja memenuhi muka bumi, dan majat jang dibungkus dengan kain kuning¹⁰) itu, seperti di-sobek⁹ oleh para pengusungnja.

— Ja Tuhan, kenapa mereka mesti berbuat seperti itu?

Kaki Purna mengeluh kesal, dan ketjemasan memburunja, takut kalau² majat tjutjunja ter-putus² sebelum dimasukkan keperut lembu. Dan bahkan situa Kaki Purna seperti berteriak, ketika diihatnja, kaki tjutjunja mentjuat dari kain pembungkusnja, akan tetapi para pengusungnja itu tidak ambil pusing, dan bahkan mereka ber-djingkrak², sekudjur tubuh mereka berpeluh, dan tubuh⁹ jang berpeluh itu semakin kerandjangan seperti kemasukan setan, ketika beberapa orang jang berada diluar usungan, menjiramkan tuak dan arak, ke-tubuh⁹ berpeluh itu.¹¹)

Suara angklung jang mengantar kematian tjutjunja itu seperti berbau dengan sorak-sorai orang⁹ itu.

Dalam suasana seperti itu, Kaki Purna mendadak merasa pusing, rasa sakit seperti menggigit-gigit keningnja. Kadang ia merasa, bahwa langit seperti ber-putar⁹ dan menimpa dirinja.

— Kaki! Kaki! Minggir, minggir!

Seorang lelaki memeriakinja, ketika Kaki Purna berada terlalu dekat dengan arakan, dan seketika itu djuga Kaki Purna memaki-maki dengan latahinja:

— Bangsat! Bangsat! Ia adalah tjutjuku! Tjutjuku!

— Ja saja tahu, tapi Kaki djangan terlalu dekat. Nanti kepiddjak orang.

Lelaki itu kembali menjelusup ketengah usungan dan ber-teriak-teriak seperti djuga para pengusung lainnja.

Kini tulang⁹ itu telah mengabu, dan orang⁹ mulai sibuk mengatur bebantenan. Kemudian abu api pembakaran disiram orang dengan air, dan sisa² tulang mendjadi djelas kini. Memutih di-tengah⁹ abu pembakaran.

— Ja Tuhanku, semoga ia memperoleh tempat disisimu!

Kaki Purna bangkit dari duduknja, dan ia tersenyum ketika didengarnya Pedanda mulai meweda.¹²) Dadanja telah lapang

Kini ia merasa semuanya telah selesai. Dipandangnja perut langit. Mendung menipis. Akan tetapi ketika ia ingat, bahwa apabila nanti upajara telah selesai, dan orang² pada pergi kelaut mengantarkan abu djenazah tjutunja untuk terachir ka linja, kembali ia merasa sedih.

— Ja tjutuku, aku sudah terlalu tua tjutuku, aku tidak kuat lagi mengantar kau kelaut jang sedjauh itu tjutuku. Pergilah kau. Aku hanja mengantarmu sampai disini sadja. Sampai ketemu disini Tuhan.

Situa Kaki Purna melangkah keluar kuburan, dan diantara langkah²nja jang gonjai itu, sesekali ia menoleh kearah arakan orang jang semakin mendjauh menudju kelaut. ***

denpasar '69

KETERANGAN:

- 1) Kain² bekal: kepertjajaan, bahwa orang² jang telah matipun memerlukan bekal sekedarnja selama perjalanannja menudju tanah asal.
- 2) Ratu Bhatara: Tuhan jang maha Esa.
- 3) Pohon kepuh: pohon jang dianggap keramat. Biasanja tumbuh dikuburan. Apabila djenis pohon itu tumbuh di kuburan, disebut dengan nama „kepuh“, akan tetapi apabila ia tumbuh ditanah jang dianggap sutji, seperti pura misalnja, maka pohon itu disebut dengan nama „kepah“.
- 4) Keambil: kepertjajaan, bahwa kematian tersebut disebabkan oleh karena dikehendaki oleh Tuhan Jang Maha Esa, untuk didjadikan pelajaran atau dajang².
- 5) Banten: sesadjen.
- 6) Mati salah pati: mati jang disebabkan oleh sebab lain ketjuali sakit.
- 7) Rerompokan: rumah²an semi permanen.
- 8) Tukang Terang: seorang ahli (dengan ilmu² sibir) membuat hari terang. Walaupun mendung akan tetapi hudjan tidak akan djatuh.
- 9) Ketjah: di-potong². Majat atau tulang sering di-potong², apabila sukar sukar dimakan api, misalnja karena hudjan.
- 10) Dibungkus dengan kain kuning: arti nja jang mati adalah anak muda jang belum pernah kawin. Apabila orang dewasa, sudah pernah kawin, dipakai kain putih.
- 11) Kebiasaan mengusung majat sambil berteriak dan berdjingkrak djingkrak adalah sematjam kesenangan, bukan



ZAINI

dengan maksud² tertentu, ketjuali sipunja kerdja ada kesalahan atau menjalahi adat jang menjinggung rakjat, maka sering kali terdjadi hal² jang tak

menjenangkan, misalnja majat diusung dan diputar-putar sampai ter-putus².
 12) Pedanda = pendeta, Meweda = mengutjapkan mantra² upajara.

PANGLIME SEKUNTJE

H.G. UGATI

PERLAHAN dan saju¹ suara jang hingar-bingar itu menjusup kedalam lobang telinga. Makin lama makin djelas, sampe akhirnya kudengar setjara terpisah gelak tawa kegembiraan jang diiringi dengan musik berirama a go go, suara ketjupan, bisik² mesra serta dengus napas naik turun berirama dengan derak³ ketjil tempat tidur. Aku mendjadi beran dengan kebaikn pendengaranku.

Sambil berpikir dimana sekarang aku berada, aku mentjoba bergerak. Tapi..... manjaallah betapa terkutuknja, tak sebalagianpun dari anggota tubuhku jang bisa digerakkan. Bahkan kelopak mataku djuga tidak. Usahaku untuk bergerak semua sia-sia.

Diatas kelopak mataku rasanja teronggok benda jang sangat berat. Rasa takut mulai menjerangku.

Dengan kelumpuhanku aku tidak tahu apa jang harus kuperbuat. Seperti kurasaan tangan⁴ djahil akan menggelitik kaki dan kulit perutku.

„Apakah aku bermimpi.....?“, aku mentjoba berpikir dan mengingat-ingat. Tapi..... ohh..... ini lebih terkutuk lagi, tak ada jang bisa kuingat. Aku tidak mempunjai masa lalu lagi.

Sambil berusaha menekan seluruh ketakutanku, aku mentjoba ikut bergembira dengan suara⁵ itu. Suara⁶ jang datang dari segala jurusan, bahkan dari bawah tempat dimana sekarang aku sedang berbaring terentang dengan kaki terentang lurus dan kedua tanganku terentang seperti sedang mendeyo.

Barangkali disebabkan kelumpuhanku, aku tidak dapat merasa gembira dengan suara⁷ itu. Malah aku benar⁸ merasa ter-
taka.

Kukumpulkan seluruh kekuatanku dan berusaha berteriak sekuat kuatnja, tapi djangkalan suara jang keluar, mulutkupun tak bisa kubuka. Ketjuali otak dan alat pendengaranku, pantja inderaku jang lain rupanja telah lumpuh semua.

Apakah jang lebih menjiksa dari apa jang kualami sekarang, barangkali tjuma aku jang tahu. Kalau aku mengetahui atau mengingat sebab⁹nja, mungkin siksaan ini tidak begitu pedih. Tapi njatanja sekarang aku tidak lagi mempunjai masa lalu. Barangkali masa laluku telah larut dalam kelumpuhanku.

Dari menit keminut bahkan dari detik kedetik aku berusaha djuga menggerakkan tubuhku. Aku ingin sekali melihat keramaian disekelilingku. Aku ingin melihat siapa¹⁰ jang ikut dalam keramaian itu. Tapi seluruhnja sia¹¹ dan aku makin takut.

Aku tidak tahu sudah berapa lama keadaan ini berlagnsung, tapi jang djelas djangka waktu itu telah mengakrabkan aku dengan ketakutanku. Kurasakan sekarang ia makin menjetjil. Lalu dengan seteliti mungkin aku mentjoba untuk kesekian kalinya mendengarkan suara¹² itu untuk mengetahui suara siapa. Tapi ternjata aku tak bisa mengenalnja. Dan aku terus berusaha lebih teliti. Aku mendjadi asjik dengan suara¹³ itu. Keasjikanku membuat aku merasa sedang berada dalam kumpulan mereka. Aku terbuai dan mulai merasa senang. Siksaan itupun hilang perlahan-lahan.

Tapi sungguh¹⁴ sangat kurang adjar, ketika rasa senangku hampir¹⁵ mentjapai pun tjaknja, tiba¹⁶ suara¹⁷ itu berhenti tanpa suatu tandapun mendahuluija. Aku berpikir apakah alat pendengaranku djuga

telah tidak dapat bekerja lagi. Aku merasa ngeri dan ketakutan mulai lagi menjerangku. Tapi denga tiba¹⁸ pula aku mendengar dua orang sedang berbitjara. Suaranya tjukup djelas terdengar. Tidak nampak logat kedaerahan dalam suara mereka. Nampaknja mereka telah lama saling mengenai, tapi sekarang baru bertemu setelah sekian lama berpisah. Aku mendengarkan apa¹⁹ jang mereka pertjakapkan. Tapi, betapa terkedjutku, salah satu dari suara itu adalah suaraku sendiri. Kurasakan pintu kemasa laluku mulai terkuak sedikit. Aku mengingat-ingat dimana dan kapan aku pernah berbitjara seperti jang ku dengar itu. Ingatanku nampaknja mulai pulih, tapi anehnja tak dapat kusatukan. Tiap kuingat sesuatu, ingatan sebelumnya jang mempunjai hubungan dengan itu mendjadi hilang.

„Semua orang menduga kau telah mati. Sudah begitu lama kau menghilang tanpa kabar apa-apa“, kudengar suaraku.

„Aku tak pernah hilang, aku tak pernah mati“, lawan bitjaraku kudengar menjawab. Sebentar sunji. Aku ingat lagi pada keadaanku.

„Panglime Sekuntje nama jang tjukup djelek, mengapa kau menamakan diri demikian?“, tiba²⁰ kudengar suaraku lagi setelah agak lama tak terdengar pertjakapan itu.

„Aku sangat kuat, dapat menghanturkan apa sadja, terutama jang bernama ke djahtaan. Manusia paling kuat menurut kisah nenek mojang kita adalah Panglime Sekuntje, tapi ia dianggap tolo. Kau boleh menganggapku tolo, tapi kekuatanku tak pernah berkurang karena anggapan itu“. Aku benar²¹ merasa bahwa pertjakapan itu memang pernah kulakukan, tapi

aku tidak tahu dimana dan kapan. Beberapa saat aku tak mendengar apa-apa.

„Apa rentjanamu sekarang?“, kudengar suaraku bertanya.

„Aku ingin memperbaiki kehidupan manusia. Sebenarnya ini bukan keinginan, tapi kewajiban“. Kulihat diriku tersenyum memandang pada Panglima Sekuntje. Dan aku lupa pada keadaanku, akupun tersenyum dalam hati.

„Senjuman mengedjek“, kudengar suara Panglima Sekuntje. Aku merasa takut dan berusaha kembali bergerak, tapi tetap seperti tadi. Aku tak bisa menggerakkan tubuhku.

„Semua orang sekarang berkata demikian“, kudengar suaraku dengan nada takut.

„Ja..... semua orang“, tjeapat Panglima Sekuntje memotong. „Tapi berapa orang yang ingin melaksanakan perkataannya dengan perbuatan?“. Sebentar keadaan menjadi sunyi. „Tidak ada“, kudengar Panglima Sekuntje menjawab pertanyaannya sendiri. „Dan sekarang akan ada“, katanya kemudian.

„Sukar.....“, kudengar suaraku keluar tanpa pikir.

„Mengapa sukar?“

„Kerdja demikian besar tak seorangpun sanggup mengerjakannya sendirian, sedang jang lain tak ingin membantumu dengan perbuatan, ketjuali dengan perkataan.“

„Tuhan djugakah tidak?“

„Aku belum menandai Tuhan.“

„Dia akan membantu, tak perlu ditanya. Soalnya tjuma sedikit. Tuhan akan membantu djika apa jang diperintahNja kita laksanakan dan apa jang dilarangNja djangan kita kerjakan.“

Beberapa lama kemudian keadaan menjadi sunyi dan mentjekam. Belum djuga aku bisa menemukan dimana sekarang aku berada. Pertjakapanku jang kudengar dengan tidak sangsi lagi itu tidak memperlebar pintu masa lalu jang tadi sudah mulai terkuak sedikit. Aku berusaha menguakannya lagi, tapi tidak bisa. „Tuhan ku berilah aku kekuatan“, aku mendo'a.

„Kau mau membantuku?“, kudengar lagi suara itu.

„Aku tidak tahu bagaimana tjaranja“, kudengar djawabanku dengan bodohnya.

„Dalam waktu dekat Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tentungkapur akan dipilih.“

„Lalu.....?“, nampaknja aku sangat heran.

„Aku ingin mentjalonkan diri. Aku ingin punya kekuasaan untuk merealisasikan keinginanmu. Idea adalah paku dan masjarakat adalah lembaran papan jang perlu disatukan dengan paku itu dengan mempergunakan martil kekuasaan.“

Aku tidak menganalisa kebenaran utjapan jang kudengar itu, karena pintu kemasa lalu makin terkuak dengan adanya utjapan itu.

„Telah ada seorang tjalon tunggal.....“, kataku tjeapat. Kuingat sekarang, penduduk ibu kota Kabupaten Tentungkapur sedang ramai membitjarakan Engkonggut sebagai tjalon tunggal Bupati Kepala Daerah. Ja....., kuingat benar² sekarang, aku adalah penduduk ibu kota Kabupaten Tentungkapur. Tapi dimana aku sekarang, aku belum tahu.

„Semua orang bisa mentjalonkan diri, ini kan negeri demokrasi“. Lama kemudian keadaan menjadi sunyi. Aku berusaha terus mengingat-ingat.

„Kau merasa dirimu bisa menang?“, kudengar pertanyaanku seperti pertanyaan anak².

„Orang tidak akan mau bertaruh djika ia tahu sebelumnya dia tidak akan menang“. Dari nada suaranya nampaknja dia sangat yakin. Aku tertawa dalam hati, Panglima Sekuntje akan menjadi Bupati.

„Lalu apa jang akan kita lakukan djika kau benar² terpilih?“, kudengar lagi suaraku setelah agak lama sunyi.

„Pertama-tama kita harus mengislamkan orang Islam“. Aku merasa gemetar mendengarnya. Otakku seperti berhenti berkerdja. „Sedjak dahulu banjak sekali orang masuk Islam, tapi berapa orang diantara kita jang memasukkan Islam kedalam dirinja?“

„Itu penghinaan.....“, kudengar suaraku memberontak.

„Kau djangan tersinggung. Pikirkanlah utjapanmu itu dengan otakmu, djangan dengan rasa sentimenmu.“

„Bagaimanapun itu penghinaan.“

„Tenanglah....., jang kumaksudkan bukan hanya orang Islam, tapi semua pemeluk agama jang lain sama sadja keadaannya.“

Pertjakapan itu kedengarannya sungguh² sangat menarik. Rasa kagum dan tersinggung serentak datang kedalam diriku, tapi setjara pasti aku tidak bisa menentukan apakah aku memihak kepada diriku atau kepada Panglima Sekuntje. Pertjakapan itu terhenti. Aku mentjoba kembali mengingat ingat apa jang telah mereka pertjakapkan, sambil mengingat ingat keadaanku.

„Apa jang kau lihat sekarang ditengah tengah masjarakat kita?“, kudengar kemudian pertanyaannya.

„Aku tidak melihat apa-apa.“

„Kukira semula kau bisa menjadi pembantuku jang baik“. Suaranya penuh sesal dan ketjewa. „Sekarang hampir tidak ada tokoh Islam jang berpolitik, jang banjak adalah tokoh politik kebetulan beragama Islam. Ja..... tidak ada tokoh agama jang

berpolitik, jang ada tjuma tokoh politik jang beragama“.

Kurasakan napasku naik turun dan keringat membintik dikingku. Hatiku mulai panas entah mengapa. Kepalaku pening dan akhirnya aku sangat mendongkol karena belum djuga bisa kugerakkan tubuhku.

„Kuminta kau mau membantuku“, kudengar suaranya memohon. Lama aku menunggu djawaban, tapi tak terdengar apa-apa. Rasa takutku datang lagi. Aku takku suaraku jang mungkin akan kudengar itu adalah suara perisetudjuan pada adjakannya. Menjetudjui adjakan demikian kuang gap sangat berbahaja, apalagi dalam masjarakat seperti jang dikatakan Panglima Sekuntje.

„Dengan satu sjarat.....“, kudengar suaraku. Aku mulai gemetar. „Aku akan menjebarkan dahulu rentjanamu untuk mentjalonkan diri menjadi Bupati dan apa jang akan kau lakukan andainya kau terpilih. Aku ingin mentjari pendukung“.

„Dengan satu sjarat.....“, kudengar pertanyaan Panglima Sekuntje sebelum sempat aku menganalisa djawabanku jang baru kudengar itu. Sebentar keadaan sunyi lagi. Aku ingin menghentikan pertjakapan ini. Membiarkannya berlangsung terus, mungkin berbahaja dan sangat besar akibatnja pada keadaanku sekarang.

„Bagaimana kalau pendukung tidak ada?“, kudengar pertanyaan itu lagi.

„Aku tidak mau membantumu“, kuteriakkan djawabanku. Tapi djangkalan suaraku jang keluar, mulutku tak terbuka. Aku berusaha meneriakkannya sekali lagi. Tetap sia-sia. Kutjoba menggerakkan kaki, tangan dan kepalaku. Sungguh² sangat terkutuk. Kelumpuhanku rupanja telah demikian hebat. Keringat dingin mengutjur diseluruh tubuhku. Kepalaku makin pening. Tak ada lagi jang bisa kuperbuat selain menunggu dengan ketakutan.

„Apapun jang akan terdjadi aku akan membantumu“, akhirnya djawaban jang kurang ajar itu kudengar. „Karena kita semua manusia beragama, perbaikan masjarakat kita harus dimulai dengan tjara seperti jang kau katakan itu. Kalau semua orang telah menghajati agamanya masing² dengan sungguh² kehidupan ini akan tenteram. Aku yakin“. Djawaban dengan komentar itu sungguh² sangat menjajitkan hatiku. Sekudjur badanku menjadi lemas. Djawaban itu kurasakan seperti dengan sadar dan sengadja memesan sebuah kamar dipendjara. Bagaimanapun utjapan Panglima Sekuntje akan menimbulkan ke marahan sebahagian besar anggota masjarakat. Kendatipun apa jang dikatakannya benar, tapi mengatakan kesalahan orang lain dengan tjara seperti itu akan selalu dianggap sebagai penghinaan.



Sahar Tohy

„Terima kasih..... terima kasih.....”, kudengar suara Panglime Sekuntje dengan kelegaan jang luar biasa. Kudengar mereka tertawa riang, mereka begitu gembara. Hatiku sungguh panas. Mereka terus tertawa dan hatiku makin panas mendengarnya.

„Omiiii.....”, aku berteriak kuat, tapi tak ada suaraku jang keluar. Aku ingin menghentikan tawa jang menjajitkan hatiku itu. Tapi ketawa itu terus saja berlangsung dengan kurang adjarnya. Aku meronta ronta ingin membebaskan diri dari kelumpuhan ini. Keringat makin membasahi tubuhku. Aku mengamuk seperti orang gila, menerdjang kesana kemari tak menentu. Kalau aku sekarang bisa bergerak, akan kuremukkan kedua orang itu. Tapi seluruhnja rupanja hanya bisa berlangsung dalam hatiku.

Lama, lama sekali, seperti terhimpit di bawah batu jang sangat besar dan berat, aku terus mentjoba membebaskan diri. Akhirnya..... Alhamdulillah..... aku bisa menggerakkan tubuhku. Tjepat kupa sang telinga. Sungguh kurang ajar, perangkap itu tak terdengar lagi. Diam dan sunji jang menakutkan. Napasku terengah-engah. Dan ketika napasku agak teratur

aku bangun perlahan-lahan. Sambil duduk kugosok mataku. Dan ketika mataku kubuka..... masjaallah..... dimana sekarang aku berada? Aku terkurung dalam ruangan asap jang membentuk sebuah kamar tiga kali tiga meter. Seluruh apa saja jang kulihat sekarang adalah asap. Lantai, asbes dan keempat dinding ruangan ini. Pada sisi sebelah kanan terdapat sebuah pintu dengan djeridji² asap. Melalui djeridji itu nampak dunia luar. Apa jang nampak diluar djuga semuanya asap. Putjuk² pohon, bubungan² rumah, tiang² telepon dan listrik, semua dan semua asap. Sungguh aneh, asap itu tidak mementjar. Aku memberanikan diri bangun dan mendekati kepintu. Aku mendjadi heran karena tiap langkah jang kujajukan tidak pernah mengurangi djarak antara aku dengan pintu itu. Sunji, tak ada suara², suara angin berembus djuga tidak. Aku terus melangkah, melangkah dan melangkah, tapi djarak itu tetap tak berubah. Aku mulai berlari mengedjar pintu itu. Aku ingin segera keluar dari kamar terkutuk ini, tapi djarak itu tetap tidak berkurang. Aku terus berlari, berlari dan berlari. Napasku kembali terengah-engah. Aku tidak peduli lagi pada akibat

apapun. Kemarahan telah menimbulkan kekuatan jang luar biasa padaku. Aku terus mengedjarnya makin tjepat dan makin tjepat djuga. Terus dan terus, sampai akhirnya aku djatuh terdjerembab kepajahan. Pintu itu tetap tak bisa kutjapai. Djantungku seperti petjah rasanja. Aku menangis mentjakar-tjakar lantai asap itu. Keringat memandikan aku. Aku mulai lemas, terasa sukar menarik napas. Kurasa sebentar lagi aku akan mati dalam tembok terkutuk ini.

Wadjahku kutelungkupkan kelantai dengan tak henti²nja menjebut nama Tuhan. Aku mendo'a semoga Tuhan segera mengeluarkan aku dari kamar terkutuk ini.

Dengan tiba² sekali kurasa pergelangan tanganku dipegang seseorang. Bulu roma-ku berdiri. Aku mentjoba mengingat-ingat apa jang telah terdjadi atas diriku. Kubuka mataku. Seorang berpakaian seragam polisi tersenyum memandang padaku. Aku bangun dan mentjoba berdiri. Polisi itu mengeluarkan kertas terlipat dari kantong badjunja.

„Bapak dipanggil kekantor”, katanja sambil mengembangkan kertas itu dan memberikannya kepadaku.

„Dimana aku sekarang?”, aku bertanya

sambil membatja. Djantungku seperti ber henti berdenjut membatja surat itu. Surat perintah penahanan.

„Dimana aku sekarang?“ aku bertanya lagi. Pandangan kami bertemu dan nampaknja ia sangat heran.

„Aku hanya mendjalankan perintah“, kalsnja dengan suara jang kosong.

„Aku merasa terkurung dalam tembok asap“, sebuah gumam keluar begitu sadja dari mulutku. Polisi itu menatapku lagi. Ia makin heran. Aku memandang keseke lilingku, asap jang mongurungku itu tiba² menipis dan mementjar. Aku gemetar ketakutan.

„Mari kita berangkat“, ia mengadjakku dengan sopan. Aku mengikutinja dengan pikiran kosong dan katjau. Sambil berdjalan disamping kirinja aku mentjoba menenangkan pikiranku. Polisi ini mungkin akan membawaku kedalam neraka.

Aku disuruh menunggu didepan sebuah kamar berpiatu tolak tarik. Ia masuk kedalam kamar itu dan beberapa menit kemudian ia keluar dan menjuruhku masuk. Aku bangun dan berdjalan kedalam kamar itu dengan pikiran jang tak menentu.

„Silakan.....“. Seorang jang berbadan tegap dengan tanda pangkat dibahunja menjuruhku duduk didepan medjanja. Ia menjandarkan dirinja pada sandaran kursi duduknja. Siku kirinja tertopang pada tangan kursi itu. Diudjung djarinja terselip sebatang rokok.

„Apa kabar?“, ia menjapaku sambil tersenyum. Aku tidak mendjawab. Otakku masih belum bisa bekerdja dengan baik untuk mengerti apa jang sebenarnya telah terdjadi pada diriku. Ia menatap wadjahku dalam-dalam. Suatu garis keheranan mem bajang pada wadjah itu. Ia menghisap rokoknja. Ia tatap lagi aku. Mata kami bertatapan dan ia mematikan rokoknja diasbak jang terletak dekat kertas² tersusun rapi disebelah kanan daun medjanja.

„Saudara tahu mengapa saudara saja panggil?“, ia bertanya. Aku menggelengkan kepala dengan bodohnja.

„Situasi politik diibu kota Kabupaten Tentungkapur ini sekarang, sudah mulai tidak setabil lagi. Barangkali saudara tahu“. Suaranja begitu perlahan, tapi tjukup djelas.

„Aku tidak ingin tahu“, seenaknja sadja pertanyaannya kudjawab. Ia menatapku dengan sorot mata jang aneh. Keningnja mengerut.

„Saudara sumber dari segalanya ini“, ia seperti berteriak. Aku tersentak. Kutatap wadjahnja jang merah itu dengan berani.

„Aku.....?“

„Ja..... kau“. Matanja melotot memandang padaku. „Apa jang kau katakan tentang tokoh² politik sekarang? Utjapan

mu itu telah menghilangkan kepertjajaan rakjat kepada pemimpin. Kau telah membuat kekatjauan ditengah-tengah masjarakat“, Ia diam. Mukanja makin merah. Kami berpandangan.

„Aku tidak pernah berbuat demikian“, kudengar suaraku pelan sekali.

„Kau tahu, Engkonggut menuntutmu dipengadilan karena ia menganggap kau telah merugikan nama baiknja?“ Nampaknja ia tidak perduli dengan bantahan-ku.

„Aku tidak pernah merugikan nama baik seseorang, apalagi tjalon tunggal Bupati itu“. Dengan mata jang disipitkan ia memandang padaku. Tangankirinja ia djulurkan kedepan dan menekan sebuah bel. Seorang polisi masuk dan memberi hormat.

„Bawa kedua orang itu kemari“, ia memerintah. Polisi itu keluar lagi setelah memberi hormat.

Ruangan ini mendjadi sunji. Ia mengambil sebatang rokok dan menghisapnja. Seluruh gerak-geriknja kuperhatikan dengan teliti. Ia betul² seorang manusia. Polisi. Aku sekarang berada dalam sebuah kamar dikantor polisi. Aku bukan bermimpi. Djantungku kurasakan tambah tjepat berdenjut. Aku mulai berpikir dalam ketakutan. Pintu tolak tarik itu tiba² berdenjit dan dua orang masuk diantarkan oleh polisi itu tadi. Keduanya mendekat kekiri Kepala polisi itu. Keduanya menukur setelah kami saling memandang.

„Kau kenal kedua orang ini?“, ia bertanya padaku.

Aku mengangguk.

„Tengkapasap, tjeritakan kembali apa jang dikatakannya padamu dalam warung kopi itu“, ia memerintah sambil memandang kepada Tengkapasap.

„Ketika itu kami sedang minum, ia datang lalu duduk semedja dengan kami, karena medja lain tak ada jang kosong“, Tengkapasap mulai bertjerita.

„Dengan siapa kau ketika itu“

„Dengan Tjotjobiring“, djawab Tengkapasap sambil melihat kepada temannja.

„Betul.....?“ Tjotjobiring mengangguk. Sekilas pandangan kami bertemu. Tjotjobiring kemudian memalingkan mukanja jang merah.

„Teruskan.....“.

Otakku bekerdja mengikuti tjerita Tengkapasap. Sebentar sebentar aku memandang kepadanya. Tjotjobiring nampak menunduk. Kepala polisi itu mendengarkannya sambil menghisap rokok. Sekarang kuingat seluruhnja. Sore itu aku duduk disatu medja dalam sebuah warung kopi. Dimedja itu telah duduk sebelumnja Tengkapasap dan Tjotjobiring. Sambil minum kukatakan pada mereka apa jang dikatakan Panglime Sekuntje padaku tentang umat

Islam dan tokoh politik djaman sekarang. Kukatakan djuga pada mereka bahwa Panglime Sekuntje akan mentjalonkan diri untuk mendjadi Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tentungkapur. Ketika Tengkapasap dan Tjotjobiring menanjakan padaku dimara aku bertemu dengan Panglime Sekuntje, aku tidak bisa mendjawab. Aku tidak tahu dimana dan kapan aku pernah bertemu dengan dia. Tapi aku merasa telah benar² dikuasai oleh utjapan²nja dan merasa yakin ia akan menang.

Beberapa hari setelah pertemuanku dengan kedua orang itu, semua penduduk ibu kota Kabupaten Tentungkapur ramai membitjarakan bahwa Panglime Sekuntje akan mendjadi Bupati. Ia akan mendjadi saingan berat Engkonggut dalam pemilihan nanti. Entah apa sebabnja hampir semua orang yakin bahwa Panglime Sekuntje akan menang dalam pemilihan itu nanti. Pribadi Engkonggut mulai dinilai orang. Kepopulerannya hilang dalam seke djap mata, kendatipun beberapa pendukungnja masih tetap setia. Rakjat mulai menjatakan ketidak setudjuannya kepada Engkonggut setjara terang²an. Para pendukung Engkonggut jang makin kurang itu membuat reaksi. Situasi politik benar² telah keruh. Tembok² dalam kota penuh dengan tjorat-tjoret ketidak setudjuan terhadap Engkonggut.

„Kau masih mau membantah?“ kepala Polisi itu bertanya padaku setelah Tengkapasap selesai bertjerita.

„Apa jang dikatakan Tengkapasap semuanya benar. Tapi aku membantah telah membuat ketidak-stabilan politik“. Aku sendiri heran pada keberanianku. Kepala polisi itu menatapku dengan tadjam.

„Apa jang kau katakan telah membuat pikiran rakjat tidak tenteram. Kau pengatjau ketentraman umum. Katakan dimana Panglime Sekuntje sekarang?“

„Aku tidak pernah bertemu dengan dia. Aku tjuma merasa pernah bertemu dan berbitjara, tapi dimana, kapan, aku tidak tahu“.

„Kau benar² telah gila“.

Perbantahanpun terdjadi. Ia memaksaku untuk menundjukkan dimana Panglime Sekuntje berada sedang aku tetap bertahan pada utjapan²ku bahwa aku tak pernah bertemu dengan dia.

„Untuk sementara saudara kami tahan“, ia mengachiri perbantahan itu. „Seorang spesialis djiwa akan saja panggil untuk mengobati saudara“. Ia bangun dan meninggalkan kamar itu setelah monekan bel. Seorang polisi masuk dan memerintahkan supaya ia membawa aku kependjara. Sebentar wadjahnja kutatap. Ia berdjalan keluar dengan bergegas. Kupandanginya

(Bersambung kehal. 349)

PIDATO PERKENALAN DENGAN AKADEMI SEGALA DJABATAN

ISMET RAUF

(tjeramah rektor pada tamatan² SMA tgl. 14)

DJALAN fikiran berkembang, keadaan berkembang. dunia berkembang dan semuanya meminta tuntutanja sendiri² sesuai dengan perkembangan² itu. Seperti saudara jang hari ini mendjadi lurah, besok mungkin mendjadi kepala penggilingan padi. Saudara jang hari ini djadi guru, besok mungkin djadi pak komandan koramil. Saudara jang djadi insinjur tambang mungkin akan diangkat djadi kepala Rumah Sakit Djiwa. Saudara jang hari ini djadi Komandan Hansip besok mungkin djadi Pak Tjamat. Dan seterusnya. Dan seterusnya.

Perkembangan keadaan seperti ini menjebabkan dirasa perlunja mendirikan sebuah Akademi Segala Djabatan. Tidak disingkat. Dan memang tidak boleh disingkat. Serta agar semua orang mengetahuinja hal ini tidak usah diumumkan dalam lembaran negara karena djarang dilihat oleh rakjat banjak, tapi lebih baik diumumkan sadja dalam surat kabar², TVRI, RRI dan Radio² Amatur.

Apakah Akademi Segala Djabatan itu?

Sesuai dengan namanja maka akademi ini bertugas mempersiapkan orang²/tjalon² pemimpin jang comfortable untuk segala matjam djabatan.

Ini memberi risiko bahwa dalam akademi ini harus diadajarkan segala matjam pengetahuan dan ketangkasan jang biasa diadajarkan pada seluruh akademi kedjuruan jang pernah ada di Indonesia dan dunia. Jang biasa diadajarkan di AKABRI, di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri, Akademi Hubungan Internasional, Akademi Maritim, Akademi Seni Rupa, Akademi Padjak, Akademi Kehutanan, Akademi Perawat, Akademi Penerbangan, Akademi Gizi, Akademi Bea Tjukai, Akademi Musik, Akademi Bank, Akademi Teater, Akademi Perniagaan, Akademi Meterologie, Akademi Perhotelan, Akademi Spionage, Dan lain².

Kemudian disesuaikan djuga dengan perkembangan jang dituntut oleh keadaan, diberikan pula pelajaran² Korupsiologie, Komisiologie, Perasilogie, Issuemologie, Psywarologie, Rajuanologie, Sexologie, pokoknja segala matjam logi disamping sudah tentu tidak ditinggalkan pula Theologie sesuai dengan sila Ketuhanan Jang Maha Esa dari Pantjasila jang djadi falsafah negara kita.

Sedang untuk diterima mendjadi mahasiswa harus

dengan mempunjai backing, punja koneksi, pakai katta-beletje, djuga boleh via telepon, diutamakan jang punja hubungan anak, adik, keponakan, tjalon ipar, tjalon mertua dengan si tjalon mahasiswa.

Ini memperlihatkan betapa mahasiswa² jang diterima benar² mahasiswa pilihan dengan memandang bulu mereka.

Kita lihat pula mata² pengetahuan dan ketangkasan jang diberikan.

Ini semtia memperlihatkan betapa beratnja tugas jang diberikan kepada pengusaha². Maka sadar akan beratnja tugas ini, dalam Surat Keputusan pendirian Akademi ini ditjantumkan, bahwa untuk mendjamin kelantjaran hidup pengasuh, jang adalah menjangkut langsung kelantjaran dan kehidupan akademi, maka pengasuh diperkenankan :

- memeras, meminta komisi pada mahasiswa² terus menerus.
- membuat diatas zegel dihadapan notaris bahwa segala pengetahuan jang diberikan kepada mahasiswa adalah merupakan deposito berdjangka dengan suku bunga 10% jang harus dibajarkan sedjak ia mahasiswa mulai mendjalankan karir, sampai pada hari koitsi pengasuh.
- bahwa para mahasiswa, para alumni, wadjib menangis ter-sedu² paling kurang 1 djam, sebanjak empat kali dalam satu hari, bila pengasuh koit, sebagai tanda berduka tjita jang se-dalam²nja. (Tjataan : dibolehkan pakai air mata buaja).

Para pengasuh terdiri dari orang² jang ahli dalam bidangnja masing². Mungkin ia seorang ekonom, seorang perwira tinggi, seorang seniman, seorang politikus, seorang koruptor, seorang tukang bikin issue, seorang bintang film, seorang garong, seorang ahli hukum, seorang olahragawan, seorang tukang peras, seorang penjanji pop, seorang spion, seorang pelawak, seorang tukang betja, seorang radja minjak, seorang wartawan, seorang kuli pelabuhan dan seterusnya.

Djuga diperkuat oleh mahaguru² tamu dari luar negeri jang harus telah diakui keahliannya dan telah mengarang se-kurang²nja 4 buah buku tebal.

(Bersambung hal. 349)

PERGI

DJAMAL IMRANI

DARI serambi jang menghadap sebagian kelaut itu, masih melekat sisa-sisa tjahaja dan bau malam musimpanas, bau harum jang lembut, jang menjegarkan, jang sangat kami sukai sesudah saat-saat jang begitu meletihkan. Kebisuan desa itu mendatangkan rasa bahagia dalam hati kami. Dalam malam selarut itu kami mendengar suara-suara lembu melenguh, dan jang makin meninggi, jang dibawa oleh gembala-gembala. Sementara suara-suara serdadu jang membantingkan tumit sepatunja dijalan besar, makin menurun.

Kadang bunji ledakan-ledakan keras me ngatasi kebekuan jang begitu lama. Tapi aku tidak menghiraukannya. Aku merasa dalam kebingungan tinggal ditempat ini. Rasa keharuan jang aneh telah menguasai diriku. Aku berusaha menghilangkan sekedjap sadja pertjakapan mereka itu. Aku seperti anak murid jang begitu radjin tampeknya. Ditengah-tengah mereka itu kuba-jangkan ajahku, kakekku..... Mereka sedang berdebat, sedang mempersoalkan sesuatu masalah. Mereka saling memutuskan perkataan satu sama lain. Suara-suara mereka sederhana dan tjukup tenang. Aku mendengarkan mereka dengan penuh semangat seolah aku berada ditengah-tengah mereka pula..... Sekali-sekali terdengar suara ibu agak meninggi, seperti suara koor, sementara ia sedang sibuk dengan tungkunya.

Akupun sudah pula mengetahui, bahwa suara badai akan segera turun. Situasi demikian ditempat kami terulang setiap hari. Dan bila ajah melibat hal itu, jang segera membangkitkan rasa amarah, tjukup hanja dengan mengerutkan muka, tanda perasaannya tidak senang. Dalam pada itu ia me ngeluarkan kata-kata jang tak dapat di

mengerti. Dan kakek tjukup hanja dengan batuk-batuk, atau dengan senjum dari balik djanggutnja jang kelabu, melondjak-londjak.

Lalu berangsur-angsur mendjadi sunji ... seperti setitik minjak atau berulang kembali pertjakapan itu tak henti-hentinja.

Apa jang mesti kukatakan dalam hal ini? Dan apa pula jang hendak kukatakan terhadap keluhan ajah kepada dirinja, jang kuketahui dengan mentjuri-tjuri, seolah ia sedang bitjara dengan bajangan jang tak dapat dilihat orang lain?

Waktu itu kami dalam permulaan tahun 1957. Sedjuk musimdingin sudah mulai turun, tapi tak seberapa keras dinginnja... Aldjazair sedang dalam perdjjuangan, dan kota sedang didekap oleh udara kebisuan dan kekatjauan jang tebal sekali, ditandai oleh peraturan djam malam.

Ajah ketika itu sudah tiba. Oleh karena — seperti biasa — ajah kembali sudah terlambat, ia terus tidur. Dan jang menggembirakan hatiku, karena aku kenal benar suaranya. Pertjakapan dengan ibu jang berlangsung dalam kamar, tampak olehku seperti kudengar dari tempat djauh. Pertjakapan itu menembusi kabut.

— Ja. Mengertilah kau, bahwa aku akan meninggalkan kau. Engkau takkan menahanku, dan takkan ada orang jang dapat menahan aku. Kita harus sudah siap-siap — hari ini atau hari lain — untuk berpisah. Sudah djelas buat kau sekarang bukan, djuga buat aku.

(Perselisihan sebenarnya sudah terdjadi sedjak lama). Ajah meneruskan lagi, suaranya seperti tersekat:

— Ja, aku akan pergi

Suaranya itu sampai kepadaku. Suara jang berat, berat dengan segala kemung-

kinan. Suara jang dapat menembusi kesunjian malam, dengan tjara jang tak terduga-duga. Aku masih mengamati suaranya, tertahan-tahan, dibakar oleh rasa gelisah jang tiba-tiba. Aku tidak mengerti apa-apa.

— Kau akan meninggalkan kami? Berani kau meninggalkan kami begitu? Sekarang? Pada waktu kami sangat sekali membutuhkan kau?

Ibu terus mengulang kata „sangat membutuhkan” dengan suara tersedu. Aku merasa malu. Aku tambah gelisah karena peristiwa jang terdjadi tiba-tiba itu. Tapi tampaknya ajah tak dapat memberikan tafsir an jang lebih diperintji. Jang penting bagiku sekarang mengetahui ialah, adakah ajah akan meninggalkan kami karena sudah tidak lagi mentjintai kami, atau disebabkan oleh sesuatu hal memaksa jang mendadak?

— Tak ada djalan tengah. Lebih baik terdjadi dengan tjara begini. Akan pergi aku, sebelum aku djadi marah.

Tiba-tiba aku berteriak dalam hatiku:

Aneh sekali. Aneh. Bagaimana tragedi ini berkesudahan. Dengan peristiwa ini bu kan jang pertamakali ajah mengantjam ibu. Setiap mereka berselisih selalu disudahi dengan berbaik kembali.

Sesudah lama diam, ibu kemudian bertanja dengan suara pilu:

— Dan anakmu si Fudail? Apa akan kukatakan kepadanya?

— Katakan apa jang terdjadi, kata ajah, suaranya dingin.

Lalu namaku disebut. Aku masih tidak berkutik ditempatku. Pikiranku melajang. Aku dalam ketakutan, takut kalau-kalau diketahui aku mendengarkan pertjakapan itu.

— Tuhan Pengasih. Djanjang gelisah. Fudail akan.....

Ketika itu suaranya terputus.

Aku bangun dan berdjalan dengan berdjengkot kearah pintu yang tidak ditutup benar. Kulihat ajah dan ibu dengan mata penah senda. Mereka masing-masing sudah saling berdjauhan. Keadaan sudah begitu kaku diliputi kesedihan.

— Ja, pergi. Pergilah, kata ibu kemudian.

— Lebih baik aku pergi tjepat-tjepat — daripada kau menjiksaku selalu.

Sebelum melangkah kearah lemari, berhenti ia sebentar, dengan mata tetap memandangnja. Ibu djuga membalas pandangan serupa itu, berderailah airmataku, yang selama ini kusembunjin. Napasku tertahan-tahan.

Sesudah terdengar bunji pintu keras-teras, semua lalu djadi sunji bisu. Mulai lagi aku menggeliat-geliat. Sebentar kemudian aku menjusup kedalam selimut, kaku. Aku tak dapat bergerak. Lalu terdengar suara orang menarik napas dan rintihan yang keluar dari kegelapan itu.

Aku merasa, siksaaan pertama ini datang dimulai dengan perasaan gelisah. Perasaan itu tajam sekali. Sebelum aku berusaha sekuat tenaga akan mengatasinja — dengan rasa malu — terasa pikiranku sudah menari-nari mengepungku.

Aku lanjut tjepat-tjepat terbawa tidur.

Pagi-pagi sekali aku terbangun karena suara teriakan. Lalu suara merintih yang djelas sekali. Aku membuka mata dengan rasa takut dalam suasana malam yang begitu pondjang. Ajah telah pergi. Kege-lisahan pagi itu makin mendjadi.

Kami masih dalam djurang kesedihan, sedjak ajah pergi. Kami tidak berbitjara.

Tapi memang suatu hal yang sulit untuk tidak bitjara. Ibu, yang telah merasa berdosa karenaku, merasa menderita karena aku diliputi rasa takut. Suaranja masih tinggi, sekalipun sudah lebih tenang dibandingkan dengan saat-saat yang lalu. Aku dapat memahami pertentangan yang terjdadi dalam batinnja dan penjesalan yang telah menguasainja. Dan aku mengerti bahwa ibu harus kubudjuk dengan sesuatu. Tetapi aku tak dapat berbuat apa-apa, sebab aku harus menemukan suatu penafsiran atas sesuatu yang telah terjdadi. Akan mengakutah ibu, bahwa ajah meninggalkan kami karena keadaan mereka sudah tidak sejalan lagi? Sudah tentu demikian. Dan kadang, bila aku berontak, selalu ia mem-bela orang yang sudah pergi itu. Aku me-nerah sadja. Tapi aku tetap sangsi atas kisah yang ditjeritakan ibu itu kepadaku.

— Ajahmu sudah dipindahkan.

Ja, ibu memang menderita. Dan aku agak menerima pendjelasan-pendjelasan yang di-

buat-buat itu, yang disampaikan dengan tiba-tiba sekali kepadaku. Dan pembitjaraan itu tidak selalu disudahi sampai di-situ sadja. Akhirnya aku lebih senang bila aku dijakinkan, bahwa ajah telah mening-galkan kami. Mulailah dalam rumah kami kami menganggap ia sebagai laki-laki yang sudah gagal atau sebagai makhluk yang sudah mati. Aku bertambah geram, dan dan djurang kesedihanku makin dalam. Kadang aku sudah tak dapat lagi menge-luh. Lalu aku pergi kepada kakekku..... dan suasana itu tambah menjedihkan.

Ia gemetar, dan orang yang sudah tua itu tampaknya makin tambah tua. Terpi-kir olehku, bahwa aku ini banjak meng-ganggu. Dalam hati timbul rasa ingin tahu yang begitu keras mengenai kedudukan ajah yang tidak begitu djelas. Dan ajah seperti orang asing.....

Hidup kami berlalu dengan rasa berat, tak ada diselingi perasaan gembira. Tak ada sesuatu yang dapat mengurangi rasa kesedihan ini. Aku masih menanti-nanti-kan saat yang akan dapat memetjahkan sesuatu..... Aku tak dapat menahan diri. Oleh karena kami bukan keluarga berada, terpaksa aku berhenti sekolah. Dan terpaksa aku — dengan perasaan tak puas — bekerdja pada seorang tukang kaju, yang banjak sekali memberikan djan dji, tapi sedikit sekali memberikan uang. Sedang ibu, tidak pula terpeladjar. Sudah hampir tak dapat melihat lagi. Ibu bekerdja — dan mengorbankan dirinja dalam pekerdjaan — supaja dapat makan. Sedikit-sedikit kami mentjari uang, dan hidup dalam kesedihan dari uang yang diperoleh ibu. Dalam beberapa saat yang mengerikan itu aku lanjut dalam pikiran-pikiran sendiri. Dan semua pikiranku itu berpu-tar sekitar pekerdjaan dan kegelisahan.

Dan pada suatu sore, sebelum selesai bekerdja, aku tertahan dalam sebuah wa-rung kopi disebelah. Si Murad tukang se-patu datang, dan tatkala melihat aku ia bergerak-gerak hendak menguasai diri. Ia mendekatiku dengan paras muka yang lebih kelihatan tjemerut daripada gelisah. Aku tak pernah melihatnja sedjak ajah meninggalkan kami. Dan aku tidak men-duga akan terjdadi pertemuan yang tiba-tiba ini. Aku menundukkan kepala dan mentjoba akan mengelak. Hari itu kam-pung kami sedang dalam pengepungan. Serdadu-serdadu ditanah lapang sedang mengadakan pengeledahan ditempat-tempat dengan tjara kasar dan buas. Sikap mereka aneh sekali.

Ponduduk kampung kami sudah lebih dulu menjauhkan diri dari mata serdadu-serdadu itu. Orang merasa, bahwa saat itu sedang ada suatu kegiatan baru yang meng-gerakkan mereka.

— Tunggu sebentar, kita keluar bersa-ma-sama, kata Murad. Matanja menjinar-kan rasa gelisah, letih dan lesu. Pada ke-dua bibirnja terdapat bekas luka yang mengganggunja.

— Tidak bisa, kataku.

Kelambatanku akan mengganggu kebi-asaanku setiap hari. Ibuku sendirian di-rumah, dan malam sudah hampir turun.

— Djanjang gelisah.

Ia memberi isyarat dengan dagunja ke-arah bank. Aku mengikutinja dengan ten-ang. Diambilnja kopinja lalu diteguknja habis sekaligus. Lama sekali Murad masih ragu-ragu, seperti didepan djurang, madju mundur. Kemudian katanja dengan tiba-tiba.

— Dan ajahmu?

Aku tambah gelisah. Dengan hak apa ia mengajak aku bitjara dengan tjara yang begitu tinggi hati. Lalu kataku otomatis, karena aku tidak menduga-duga akan me-nerima pertanyaan sematjam itu:

— Ja, dan ajahku?

Dan dengan tjara yang djuga begitu tinggi hati dan sikap menantang, kataku lagi:

— Dimana dia?

Pada saat itu ia mendjuruskan panda-ngannja kepadaku.

— Dia sudah dipindahkan, kataku. Suaraku keluar dengan penuh kebingungan yang dapat kurasakan.

Ia menepuk bahunja perlahan. Aku ber-istirahat sebentar. Lalu kataku:

— Ja. Dia sudah dipindahkan. Bagai-mana kau tidak tahu?

Mukanja mulai merengut, tidak se-perti biasanja.

— Fudail, kau sudah besar. Berapa umormu sekarang?

— Tigabelas tahun. Ja, tigabelas tahun.

— Djadi kau sudah dewasa.

Kutatap wajahnja yang sudah mulai diliputi kepanikan itu.

— Kau dendam terhadap, ajahmu? Atau dapat engkau memaafkan kepergian nja?

Aku menundukkan kepala, dan aku ber-bisik dengan suara dalam.

— Tidak, aku tak dapat memaafkan. Tapi itu tak menghalangi tjintaku kepa-danja. Ia telah mengadjar aku — ketika itu aku berdusta — ia mengadjarku supaja aku punja pandangan djauh, dan mempun-ja rasa tanggungdjawab.

Aku tersenjum kepada Murad.

— Dia laki-laki, dia orang besar — katanja. Dia tak pernah melepaskan pi-ki-rannja dari kau.

Aku diliputi perasaan takut dan gelisah. — Maksudmu kau mau mengatakan bahwa kau melihatnja dengan mata kepala sendiri? Dimana kau melihat dia?



S. 59

Dia tidak menjawab. Kegelisahan mem bajangi matanja.

— Kau tahu bahwa hari ini polisi men datang tempat kalian?

— Polisi? Ketempat kami? Kenapa?

— Mereka mentjari dia.....

Lalu kataku, heran sekali:

— Untuk itu mereka telah mengepung kampung ini seluruhnja? Dan semua patroli ini dikerahkan karena dia djuga?

Pembitjaraan terhenti tiba-tiba.

— Mereka telah membawa kakekmu... dan mereka mentjari aku.....

Lalu dia bertjerita kepadaku dengan hati-hati sekali, dan akupun sudah pula dapat menangkap dengan tjepat. Aku sudah mulai mengerti. Kepergian ajah sudah mulai memberikan warna lain..... Aku merasa telah diliputi rasa kemegahan. Ter tegun aku karena peristiwa jang tiba-tiba itu. Kutinggalkan Murad dan aku meluntjur pulang kerumah.

Segalanja djadi indah bagiku. Djadi indah.....

Aku sudah dapat menangkap suatu rahasia. Sudah djelas bagiku. Dan aku berlari seperti orang gila menudju pulang. Persis seperti orang gila. Apa jang harus

kukatakan? Dan dalam hal bagaimana? Kudjumpai ibu, dan aku melemparkan diri kepangkuan ibu seraja berkata:

— Ibu, untuk kemerdekaan kita, bu...

Dia pedjuang dan kita akan merdeka.

— Ja nak..... dia pedjuang.

Airmata telah membasahi wadjahnja.

Pandangannja makin melebar.

— Nanti akan kautengok dia?

— Dimana?

Ibu mendekatiku. Tapi masih diam sedjenak. Aku merasa menggigil sampai ditulang.

— Dia ditangkap di Barberusse..... Besok akan diadili.....

Suaranja memantulkan harapan dan ke gelisahan.

Dan sorenja kakekku dibebaskan. Tidak perlu lagi mereka mengganggunja. Mereka telah menjatuhkan hukuman mati atas ajah dengan dibakar. Suatu hukuman mati jang luarbiasa.

Sesudah sepuluh hari, barulah dapat kami menengoknja. Kami djumpai ajah dibalik terali. Tampaknja seperti gunung, kuat dan tegap. Ia melihat kepadaku penuh rindu. Matanja bergerak-gerak lin-

tjah sekali. Ibu hanja menarik napas pan djang.

— Kami adalah tahanan politik. Mereka takkan membunuh kami — kata ajah kepadaku.

— Tapi jang sudah mereka bunuh banjak sekali.

— Mereka dalam ketakutan terus-menerus. Kalian mendengar bunji ledakan-ledakan jang mengikuti setiap pelaksanaan hukuman mati.

Kejakinan jang halus dalam suaranja meluntjur seperti kumandang kedalam hatiku.

— Ja, ketika itu aku dengan tetanggaku. Kami minum susu atau air djeruk pada setiap ada ledakan..... Lalu pendjaga itu menggontjang-gontjangkan kami sampai terbukanja djalan itu.....

Lalu kudengar dia memanggil — tat-kala kami sudah berdjalan:

— Fudail, anakku.

Aku menahan djeritan marah..... Dan airmataku mulai mengutjur.

Besoknja djam sepuluh kukundjungi dia. Didepan pendjara sudah banjak wanita-wanita berkudung dengan membawa

perasaan sedih jang sangat mendalam. Me reka berobut-rebutan akan membatja pengumuman jang tergantung diatas pintu. Diantaranja ada Chadijah jang begitu melihatu, menjerbu dan memelukku. Kemudian ia menangis. Kerinduannya, kelembutan hatinya jang tiba-tiba serta airmatanya, menjebakkan aku lebih gelisah, lebih sadar. Ia ditjara dengan aku, dan pembijaraannya itu tidak berantai. Siasis sekali akan menjerah kepada takdir. Aku tertegun kaku sambil melajangkan pandangku kearah wanita-wanita jang membandjir itu.

— Aku mengerti kataku dengan menahan rasa sedih sambil aku melangkah.

Lalu ada sesuatu jang bangkit dalam batinku, sesuatu jang sudah lama mengendap dan sekarang menguasaiku lagi. Kemudian serombongan wanita itu mengadjakku pulang. Kulihat ibuku roboh. Aku melemparkan diri kepadanja dan kekakinja, dengan permohonan supaya ibu tabah. Lama sekali tanganku menggenggam tangannya. Suara-suara djeritan itu makin meninggi, lalu mati kembali. Kemudian hidup lagi seperti api. Lalu padam lagi untuk kedua kalinya. Diam. Ibu kemudian

berkata dengan suara penuh keluhan dan penjerahan:

— Duduklah saudara-saudara,
Seorang sjahid telah gugur.
Mari kita minum kopi bersama,
Dan suara tangisan terhenti.

Dilangit awan-awan telah melukiskan gambar-gambar arabesque, dan naik kearah sebelah kanan menuju tjahaja. Dan laut tampak kelabu, tak ada jang terdengar ketjuali suara air. ***

(Terdjemahan Ali Audah)

(Sambungan dari hal. 344)

djah Tengkasap dan Tjotjobiring. Diwa djsahnya terbajang rasa berdosa. Keduanya kemudian keluar, dibawa oleh seorang polisi jang mendapat perintah membawa

aku kependjara itu.

Kulihat kesekelilingku. Semua terbuat dari asap, polisi itu juga jang kemudian mengadjak aku mengikutinja.

„Aku seperti bermimpi”, kataku entah

kepada siapa. Polisi itu memandangi padaku. Dalam kawalan polisi itu aku berdjalan dalam pendjara menuju pendjara dalam dunia jang tidak kumengerti. ***

Bna, Mei 1969.

(Sambungan hal. 345)

Satu tradisi baru jang dibikin oleh akademi ini adalah bahwa djuga akan mendatangkan mahaguru² tamu luar biasa berkaliber super istimewa jang telah meninggal dunia. Bukan melalui buku² atau rekaman² suaranya, tapi dengan dialog langsung bersama almarhum² itu, dengan tjara apa jang oleh masyarakat dinamakan sebagai permainan djailangkung.

(Pendengar tjeramah jang dari tadi sudah gatal² tangannya karena ingin bertepuk, lalu diberi kesempatan untuk bertepuk tangan menjatakan kekaguman pada akademi. Kesempatan diberi lima menit terus-menerus tidak boleh berhenti. Tepat lima menit kemudian rektor pemberi tjeramah mengatjungkan sendjata AK-nja dan menembak 25 kali berturut. Jang tapak tangannya memerah karena kelamaan bertepuk membasahinja dengan air ludah masing². Tjeramah dilandjutkan).

Para mahasiswa tidak diperkenankan tinggal dalam asrama. Sebab disadari bahwa teori tanpa praktek langsung adalah kurang mejakinkan. Oleh sebab itu sesuai dengan segala fasilitas jang ada maka mahasiswa² jang

sedang dibina oleh akademi akan langsung diselundupkan kedalam lapangan² praktek untuk menerapkan teori² jang diterima.

Untuk ini pula para mahasiswa harus melaksanakan GMT (Gerakan Tutup Mulut) dan GTH (Gerakan Tutup Hati). GTH ini maksudnja biar satu pekerdjaan berlawanan dengan hati nurani, berlawanan dengan perasaan² kemanusiaan jang luhur, tapi tetap harus dilaksanakan demi interest, panggilan setan dan panggilan dunia.

Hasil² „karya” mahasiswa dalam prakteknja masing² setjara tetap sebahagian (ketjil!) disediakan untuk sumbangan pada pembangunan² sekolah, rumahsakit, tempat ibadah, seni, dll. Dalam upatjara penjerahan sumbangan maka mahasiswa² dengan segala kepintarannya berpidato harus menimbulkan kesan betapa akademi, demi tanggung djawab pada bangsa dan negara selalu membantu masjarakat.

Demikianlah. Akademi Segala Djabatatan menunggu anda jang punja bulu pilihan. Kami menunggu. Terima kasih. ***

Telah lahir :

SEKAR DJATININGRUM

Putri ke-2 Jajak MD pada 10 Djuni 1969 di Jogjakarta
Keluarga Horison turut gembira.

Kronik Kebudayaan



TUDJUH orang tokoh seni lukis Indonesia dari Djakarta, Jogja dan Bandung akan mengemukakan buah pikiran masing-masing dalam sebuah diskusi seni lukis yang diselenggarakan Dewan Kesenian Djakarta tanggal 6 s/d 9 Nopember yang akan datang.

Ketujuh orang tokoh tersebut adalah Sudjojono, Oesman Effendi, Rusli, Muchtar Apin, Soedarmadji, Sanento Juliman serta Rudjito. Sudjojono, pelukis terkenal semendjak tahun 30-an itu akan berbitjara tentang „Senilukis Indonesia, dari segi pengalaman pribadi” sedangkan lainnja akan mengemukakan „Senilukis Indonesia, persoalan-nja dulu dan sekarang”.

Diharapkan diskusi ini akan diikuti oleh peminat dan masyarakat umum, serta dapat melahirkan hal-hal baru bagi kemajuan perkembangan senilukis Indonesia.

*

PERKUMPULAN wajang orang Ngesti Pandawa dari Semarang yang bulan lalu telah mengisi atjara Taman Ismail Marzuki Djakarta, telah muntjul lagi ditempat yang sama pada tanggal 25 s/d 29 Oktober yang lalu. Lakon baru yang telah diketengahkan adalah Prabu Lobaningrat, Basudewa Orogol, Pandawa Puter Pudja, Anggada Duta dsb.

*

AKADEMI Grafika Indonesia, Lingkaran Seni Djakarta serta Dewan Kesenian Djakarta telah mengadakan Pameran Design & Diskusi Buku di Ruang Pameran Ismail Marzuki Djakarta pada tanggal 23 s/d 25 Oktober 1969. Selama hari-hari pameran djuga telah diadakan diskusi mengenai buku ditempat yang sama.

*

HADIAH Nobel untuk ilmu kedokteran tahun 1969 ini diberikan kepada tiga sardjana Amerika Serikat jaitu Prof. DeBrock mahaguru biologi pada Lembaga Carnegie serta Dr Luria dari Lembaga Tehnologi Massachusetts.

*

TJERAMAH Amrin Taib berjudul „Drama sebagai medium Da'wah” telah diadakan pada tanggal 23 Oktober di Taman Ismail Marzuki Djakarta. Dalam kesempatan ini, ia mentjoba menggambarkan seni drama yang berpegang pada adjaran agama Islam.

*

MAHKAMAH Agung Djepang tanggal 16 Oktober yang lalu melarang terdjemahan buku „Histoire de Juliette” karja Markis de Sade karena dianggap porno. Penerbit dan penterdjemahnja didenda masing-masing 100.000 yen dan 70.000 yen sedangkan semua buku yang telah diedarkan harus ditarik kembali. Sebelum itu, buku „Lady Chatterley's Lover” karja D.H. Lawrence pernah dilarang terbit di Djepang, tapi kemudian diperbolehkan kembali pada tahun 1956.

*

PEMIMPIN Pusat Kebudayaan Filipina di Manila baru ini mengutarakan hasratnja untuk mendatangkan rombongan kesenian dari Indonesia. Diantara yang disebut adalah rombongan Ramayana, rombongan kesenian Bali serta rombongan Universitas Padjadjaran.

*

PEMERINTAH dalam waktu dekat akan mendirikan sebuah museum mengenai Irian Barat di Djayapura. Menurut keterangan, lembaga non pemerintah diluar negeri sangat berminat terhadap hal ini dan mengharapkan dari pemerintah Indonesia untuk menjediakan gedung dan tenaga staf. Diantara lembaga non pemerintah tersebut al. termasuk Ford Foundation dari AS, tapi belum diketahui berapa banjak bantuan yang akan didapat. Universitas Indonesia diharapkan menjediakan tenaga antropolog sedang Universitas Tjenderawasih menjediakan fasilitas.

*

DEWAN Kesenian Djakarta, selama sepuluh hari akan mengadakan Pesta Seni di Taman Ismail Marzuki Djakarta. Pesta Seni yang dimulai pada tanggal 1 Nopember ini akan menondjokkan ide baru dalam pelbagai tjabang kesenian Indonesia. Diantarannya akan dipertundjukkan wajang golek dalam bahasa Indonesia selama 3 djam, pertundjukan ballet dengan tjerita „Loro Djongrang” pimpinan Farida Sjaman serta Tristutji Djulijati Djulham serta sandiwara kamak „Abu Nawas”.

Motinggo Boesje dalam kesempatan ini djuga akan memberikan pendiriannja tentang mengapa dia membiasakan diri menulis tjerita seperti „Retmo Lestari”, „Hari ini tak ada tjinta” dsb.

*

LEBIH dari 300 ahli purbakala dari 22 negara kini sedang mengadakan konperensi tentang pengaruh timbal balik kebudayaan Barat dan Timur diantara abad ke-7 sebelum Masehi dan abad 17 sesudah Masehi. Konperensi yang diadakan di Damsjik, Suriah ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan bagi peradaban umat manusia, yang bukan merupakan monopoli segolongan bangsa sadja. Sementara itu, 18 team ahli purbakala dari pelbagai bangsa telah datang ke Suriah dan menemukan perseratan yang paling baik untuk melaksanakan tugas ilmiah mereka. Konperensi ditutup pada tanggal 20 Oktober 1969.

*

PARTAI Komunis Tjekoslowakia telah memetjat 2 penulis terkemuka, seorang wartawan dan seorang bekas ketua Koordinator Komite Gabungan Kebudayaan. Penulis tersebut, adalah Ludvik Vaculik, pengarang manifestasi „2000 kata” serta Pavel Kohout yang mengeluarkan sebuah statement atas kemenangan delegasi Tjekoslowakia dalam perundingan Cierna Nad Tisou tahun lalu dengan Sovjet. Dikabarkan bahwa pemetjatan tersebut telah diputuskan oleh Presidium Distrik Pertama Praha. Sementara itu, 2 penulis lainnja, Jiri Hanzelka dan Jan Stern telah diberhentikan untuk sementara waktu dari keanggotaan partai.

*

GOETHE Institut Djakarta, pada tanggal 16 Oktober 1969 yang lalu telah mempertundjukkan sebuah konser „Kölner Trio”, sebuah ensemble terkenal dari Djerman Barat. Pemainnja terdiri dari Professor Max Rostal, Prof. Siegfried Palm serta Prof. Heinz Schröter, masing-masing biola, cello dan piano. (Atika Alghadhi)

*

CATATAN KECIL

AJIP ROSIDI

AJIP ROSIDI lahir 31 Januari 1938 di Djatiwangi, Tjirebon. Semasih SMA ia telah mengasuh majalah **Suluh Peladjar** usaha para pelajar. Kemudian menerbitkan majalah **Prosa** dan selanjutnya hidup dari mengarang dan membantu majalah kebudayaan, redaktur majalah mingguan **Sadar**, redaktur kebudayaan sk. **Warta Bhakti** dan memimpin majalah **Mingguan Sunda** di Bandung.

Karya^{nya} yang telah dibukukan ialah **Tahun Kematian** (kumpulan cerpen), **Pesta** (kumpulan sajak), **Ketemu didjalan** (kumpulan sajak bersama S.M. Ardan dan Sobron Aidit). **Ditegah keluarga** dan banyak lagi karya^{nya} Ajip yang telah dibukukan. Beberapa buah sajaknya telah ditedjemahkan kedalam bahasa Asing, diantaranya dimuat dalam antologi **Njanjian Dari Tiga Ribu Pulau** (bahasa Rusia) tahun 1964.



JAJAK M.D.

Jajak M.D. (dulu namanya ditulis: Djadjak MD) memperdalam pengetahuannya di Akademi Senidrama & Film di Jogjakarta, selanjutnya otodidak. Dia bersama W.S. Rendra mendirikan himpunan drama "Artis Teater". Disekitar tahun 1958 dia menjabat wakil ketua perkumpulan angkat besi TNH Jogjakarta. Jajak mulai menulis di majalah^{nya} **Gelora**, **Basis**, **Cerita**, **Sastra** dan **Horison**. Sa-

jak^{nya} disertakan dalam antologi **„Sajak² Putih²”** dan antologi **„Sajak² Manifes²”** kedua^{nya} terbitan PKPI Jogjakarta. Jajak lahir di Magelang pada 11 Maret 1934, anak dari pensiunan Asisten Wedana berdarah keturunan Amangkurat Tegalaram.

SITI NURAINI

SITI Nuraini lahir di Padang. Selesai sekolah menengah ia mempelajari Hukum dan berhenti ketika ia menjabat sekretaris redaksi **Gelombang**, lembaran tambahan majalah **Siasat**. Tahun 1952-1953 dia melawat ke Eropa Sajak^{nya} yang pertama dimuat dalam majalah **Mimbar Indonesia** dan kemudian ia jadi anggota redaksi majalah **Zenith**. Dia juga menulis cerita pendek.



DJAMIL SUHERMAN

LAHIR 24 April 1924 di Surabaya. Tamat SMA ia melanjutkan ke AAN (Akademi Administrasi Negeri) di Bandung. Umur 16 tahun ia telah menjadi buruh pabrik di Surabaya. Umur 23 tahun ia Sersan Major I TNI Bdgade "3" Devisi VI di Kediri. Tahun 1950 ia menjadi guru Agama Islam dan merangkap guru SD di Surabaya. Sekarang ia bekerja di PN Postel Bandung. Disekitar tahun 50-an ia melibatkan diri dibidang penerbitan. Pernah menjadi anggota redaksi majalah **Tanah Air**, **Pantjaran Seni** (ruang kebudayaan), **Mingguan Keluarga Palembang**.

Karya^{nya} yang telah dibukukan ialah **Muara** (kumpulan sajak), **Umi Kalsum** (kumpulan cerpen) dan **Perjalanan keachirat** (Novel).

H.G. UGATI

HAROEN Genabuddin Ugati nama lengkapnya, dilahirkan di Teritit, Takengon Atjeh Tengah, 17 Maret 1938. Selesai menamatkan tugas belajar Kursus Tinggi Pengawasan Keuangan pada Badan Pemeriksa Keuangan Pusat di Bogor, ia bekerja pada Kantor Gubernur Banda Atjeh. Ia suka membaca buku^{nya} sastra sejak tamat SMP. Cerpen^{nya} dan puisi^{nya} dimuat di majalah Waktu Medan, di harian **Bidjaksana**, **Tegas**, di Kutardja, dan di majalah **Sastra**.

(Sumbangan hal. 355)

Bagaimana? Buru^{nya} ia bangkit dan mencari perawat yang sedang dinas jaga dibelakang. Dan dengan nada yang bimbang ia bertanya:

— Nona, adakah anak saya dalam keadaan selamat?

— Ya, ya, tentu. Tapi sayang terlalu kecil. Cuma dua setengah ons. Sebab itu harus dikaca!

— Dikaca bagaimana? — Tukasnya tidak mengerti.

— Dilistrik saudara. Dimasukkan kedalam peti kaca yang dialiri aliran listrik.

— O, tapi tidak apa^{nya} bukan?

— Tentu, tentu.

Dan kedua^{nya} lalu melangkah menuju kamar bayi. Dan malam itu, ia harus tidur disitu menunggu setiap kemungkinan bila terjadi apa^{nya} dengan anak dan isterinya.

Kelahiran yang prematur ini, telah menyebabkan tidak saja bayinya harus tinggal dalam kaca, tapi juga ibunya harus pula tinggal selama sedikitnya seminggu dirumah sakit. Lelaki itu kemudian menghadapi dua hal yang hampir serupa. Keceemasan dan keperihatinan. Waktu satu minggu telah membikin badannya kuncup. Masalah keuangan, tenaga, keceemasan

akan keselamatan keluarganya, tidak bisa ia redakan begitu saja dari ketegangan otaknya. Apalagi setelah tiba waktunya ia harus menebus isterinya. Rekeningnya tidak saja seperti yang ia gambarkan sepuluh kali seribu. Melainkan sepuluh kali seribu! Masyaallah! Ini belum lagi termasuk rekening bayinya. Tapi untunglah Tuhan besertanya. Kepala kantornya, telah luluh hatinya melihat nasib yang sedang dialaminya. Satu taraf telah selesai. Pikirnya. Tapi babak kedua^{nya} lebih berat lagi.

Sejak itu ia mempunyai tugas baru. Pagi^{nya} jam enam harus mengantar isterinya kepoliklinik untuk menyusui bayinya. Demikian pula pada siang dan sore harinya. Untuk malam harinya, sibayi diberi susu ibu yang telah ditampung dalam botol. Tapi hari^{nya} berikutnya dirobah, sebab susu ibu pada malam harinya jadi basi. Ganti dengan SGM. Tapi celaknya bayinya tidak doyan, ditambah bulan Agustus, ke marau yang dingin telah pula menyulitkan, sehingga pada malam hari biasanya sibayi menangis terus^{nya}. Akibatnya, badannya tidak naik^{nya}. Timbangannya masih saja dua setengah ons lebih sedikit. Hal ini telah menyedihkan tidak saja kedua orang tuanya. Tapi juga jururawat^{nya}. Mereka kawa-

tir dituduh tidak becus.

Dua minggu sudah berlalu. Pagi^{nya} sekali ketika kedua orang tua sibayi itu datang untuk menyusui, dilihatnya beberapa perawat keluar masuk kamar. Dalam hati keduanya telah was^{nya}. Ada apa? Dan benarlah ketika ditanyakan, jawabnya membenarkan nalurinya. Anak^{nya}, telah meninggal semalam!

— Siapa yang salah? Siapa? Pasti salah dari^{nya} perawat yang tidak becus! — Tiba^{nya} lelaki itu melancarkan kemarahannya disisi kesedihan yang menguasainya.

— Bukan saudara, bukan salah kami! Jawab salah seorang perawat yang tinggi semampai dengan sabar.

— Lantas siapa? Siapa? — Bentaknya. — PLN!

Sejenak lelaki itu tertegun. Kemudian dengan kepala kosong ia bergumam:

— PLN?

— Ja, PLN! Listrik mati sejak jam tiga malam!

— Lampu! Lelaki itu berseru lingsung.

— Lampu tidak berdaya. Bayi^{nya} itu perlu listrik! Bukan lampu^{nya}! Lelaki itu baru mengerti. Peti kaca penjemputan bayi itu telah kehilangan panas, sehingga anak^{nya} mati kedinginan. ***

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI SELURUH INDONESIA

P. Rahardja	Djl. Surjakentjana no. 254	BOGOR
Toko Bakti	Djl. Surjakentjana no. 179	BOGOR
K. Soebagio	Djl. Pasir Kaliki no. 69	BANDUNG
T.B. Equator	Djl. Bahagia no. 59	TJIREBON
Antonius Nadya	Pasturan Katolik	SERANG
T.B. Aneka	Djl. Mesdjid no. 4	PURWAKARTA
	Djl. Raya Utara no. 167	
Liem Chong Tiat	Djl. Pasar Lama no. 17	GOMBONG
St. Benuhardjo	Bludiran Pb I/66	JOGJAKARTA
Nj. Tan Kee In	Djl. Serangan no. 5	JOGJAKARTA
Jacob Santoso	Djl. Pemuda Selatan no. 3	MAGELANG
Fadjar Agency	Djl. Pasar Sugih Waras no. 1	PEKALONGAN
Nj. E. Gani	Djl. Merdeka no. 9	PURWOKERTO
Na Kok Sien	Wetan Pasar Besar no. 8	S O L O
Arena Press Service	Kumpulredjo 495	SALATIGA
J. Sri Widajati	Djl. Djendr. Sudirman no. 167	AMBARAWA
R. Sukardiman	Direktur S.M.A. Negeri	KEBUMEN
Nj. Ong An Kok	Djl. Ksatria no. 4	KEBUMEN
T.B. Arafah	Djl. Alun ² Barat no. 12	SEMARANG
T.B. Merbabu	Djl. Pandanaran 108-110	SEMARANG
C.V. Sp. DYANA	Kios no. 1 Pasar Kliwon	
	Djl. Pemuda	KUDUS
J.B. Tedjoprasetyo	Djl. Merdeka Barat no. 121	BLITAR
Toko Ie	Djl. Tegallodji no. 4	BANJUWANGI
The Tjan Liem	Djl. Trunodjojo no. 69	KEDIRI
Z.A. Pawoto	Djl. Musi no. 9	MADIUN
G.H. Muljadi	Bareng Raya II C/416	MALANG
C.V. Bidas	Djl. Kapasan no. 19	SURABAJA
Frans Andrijanto	Djl. Sulawesi Gg. 17/18	PASURUAN
Jahja Untung	Djl. Setasiun Kota No. 18	SURABAJA
P. Junus	Djl. Djojolelono 18	PROBOLINGGO
Drs. Sjamsul Arifin	Fak. Ilmu Pendidikan IKIP	MALANG
Budi Harianto	Ave Maria Agency	
	Djl. Petemon Kali no. 67	SURABAJA
T.B. Nasional	Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9	PASURUAN
L. Maslim	28 Ilir 207	PALEMBANG
S. Hartawan	16 Ilir Tengkuruk Lurung	
	Kotakpos 1109	PALEMBANG
Penjalur Batjaan	Djl. Kali Ketjil no. 22	PADANG
Tjhin Kong Jong	Djl. Setasiun no. 27	PANGKAL PINANG
JAPMI Riau	Djl. Djend. A. Yani No. 102	PEKANBARU
Zr. Marielli	Sekolah Ts. Jusuf	
I.B. Pakistan	Djl. Sekolah no. 13	LAHAT
Pustaka Atjeh Raya	Djl. Geredja no. 61	TG. BALAI/ASAHAN
T.B. Zulficar Lubis	Djl. Perdagangan no. 55	BANDA ATJEH
T.B. Saripati	Djl. Sampali no. 6	MEDAN
T.B. Pustaka Antara	Djl. Batanghari no. 67	DJAMBI
	Djl. Pasar Pusat no. 156	PAKANBARU
Toko Halus	Djl. Sulawesi	DEN PASAR
Lok Radja Laut	Djl. Let. Djen. Harjono	
	Kotakpos 22	MENADO
I.B. A. Terang	Djl. Pasar Pagi F8-F9	SAMARINDA
C. B. AZIZ	Djl. Pasar Pagi No. 123-124	SAMARINDA
I. B. TOMINI	Djl. Pasar Kota No. B-9	POSO/Sulawesi
Agus Sadikin Bakti	Djl. Diponegoro no. 11	SINGARADJA
Mgr. Greg. Manteiro	Djl. Merdeka no. 23	KUPANG
Abd. Kadir B.	Djl. Satangga no. 39	MAKASSAR
Weas Sinantong	Djl. Lapangan Pahlawan no. 3	SUMBAWA BESAR